

SERI SASTERA TIMUR DAN BARAT

Kesusasteraan yang tinggi nilainya penting untuk meningkatkan kebajikan jiwa dan kesedaran manusia. Biarlah kita mematuhi perintahnya—dari Timur menuju ke Barat—kesusasteraan yang baik teraslah baik dan bermutu gantinya.

Seri Sastera Timur dan Barat ini dimaklumkan untuk meningkatkan hasil kesusasteraan yang baik dari Timur dan Barat, dalam bentuk yang baik dan bermutu dengan harga yang patut pula. Bahasa serba lei buku-buku dalam seri ini sangat diperbaiki benar-benar dan diselenggarakan dengan sangat teliti, dan di mana perlu diadakan pula perubahan-perubahan lain yang mungkin menyangkutkan pembaca.

Dalam seri ini juga

MEKAR DAN SEGAR

Bunga rampai cerita pendek angkatan baru
Di pilih dan di-bahaskan oleh Asraf

CHEPU KENCHANA

Amlogi tetapanan delapan buah cerita pendek dunia
Di pilih dan di-liri Pengenalan serta anotasi oleh Doreen May dengan Kata Pengantar oleh Asraf

ROMEO DAN JULIA

Lakon perhentian oleh William Shakespeare
Di-terjemahkan oleh Tisno Sumardjo

CHINTA PERTAMA

Sa-bitah novel pu-jangga besar Rusia: Ivan Turgenev
Di-terjemahkan oleh Asraf

ORANG TUA DENGAN LAUT

Novel pendek pu-jangga Amerika: Ernest Hemingway
Di-terjemahkan oleh Abdullah Husain

OXFORD UNIVERSITY PRESS

2546

EDISI BARU DENGAN PENGENALAN DAN ANOTASI
DI-SELENGGARAKAN OLEH KASSIM AHMAD

F 5

KISAH PELA-
YARAN ABDULLAH

KISAH PELAYARAN ABDULLAH



Telah lebih daripada tujuh dekad Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi meninggalkan dunia, namun ia masih tetap dianggap sebagai tokoh terkemuka dalam dunia kesasteraan Melayu moden. Anggapan ini tentunya di-dasarkan pada hasil karya Abdullah sendiri, hasil karya yang sampai sekarang dianggap penting untuk di-telaah oleh setiap orang yang mempelajari perkembangan sastra Melayu seluruhnya.

Gaya bahasa Abdullah mungkin sudah tidak sesuai dengan peredaran zaman baru sekarang ini, tetapi hal ini tidaklah penting benar. Lebih penting lagi konsep atau pandangan Abdullah yang di-suarakan dalam hasil tulisannya ini. Dan kerana itu-lah maka hasil tulisan Abdullah ini perlu pula di-selenggarakan dengan lebih baik, supaya dengan demikian tidak-lah orang akan terkeliru dalam menilai Abdullah sebagai pengarang menurut sa-wajarnya dengan menilai dan menilai hasil tulisannya ini dari segala sudut.

Dalam buku ini terdapat dua buah hasil karya Abdullah. Kisah Pelayaran ke-Kelantan di-dasarkan atas naskah Jawi yang di-selenggarakan oleh Dr. J. Pijnappel di-Leiden pada tahun 1855, dan Kisah Pelayaran ke-Judah di-dasarkan atas transkripsi dari naskah lama oleh Dr. P. Voorhoeve.

Penyelenggara Kisah Pelayaran Abdullah ini ialah saudara Kassim Ahmad, mahasiswa untuk Ijazah M.A. dalam jurusan sastra di-University Malaya, Kuala Lumpur. Pengenalannya yang berupa pengaliran sa-chara ilmiah serta dengan anotasi-nya dapat menjadi petunjuk kepada sa-tiap pelajar yang ingin mempelajari pengetahuan terhadap perkembangan sastra Melayu moden.

RENCHANA KULIT
OLIH ALMA

Tuotaha Amlara

#3.25

SERI SASTĚRA TIMUR DAN BARAT

KISAH PĚLAYARAN ABDULLAH

d
m
ti
la
y
n
tu
le
p
at
sa
n
tu
H
ka
ju
J
da
ka
ol
du
m
lan
la
ya
se
jac
ya
ter
me

KISAH PĒLAYARAN ABDULLAH

KA-KĒLANTAN DAN KA-JUDAH
DI-BĒRI PĒNGĒNALAN DAN ANOTASI
OLEH KASSIM AHMAD

1960
KUALA LUMPUR
OXFORD UNIVERSITY PRESS
SINGAPURA
MALAYA PUBLISHING HOUSE LTD



1021

6167

63

Oxford University Press, Amen House, London E.C.4

GLASGOW NEW YORK TORONTO MELBOURNE WELLINGTON

BOMBAY CALCUTTA MADRAS KARACHI KUALA LUMPUR

CAPE TOWN IBADAN NAIROBI ACCRA

© *Oxford University Press 1960*

DI-CHETAK DI-SĚMĚNANJONG TANAH MĚLAYU



ISI-NYA

PĚNGĚNALAN, halaman 1

PĚTA PĚLAYARAN ABDULLAH, halaman 18

KISAH PĚLAYARAN KA-KĚLANTAN, halaman 21

KISAH PĚLAYARAN KA-JUDAH, halaman 127

CHATATAN I, halaman 155

CHATATAN II, halaman 176

UNIVERSITY OF
LEIDEN
LIBRARY

P E N G E N A L A N

BĒSAR-NYA sa-saorang pĕngarang hanya dapat di-tĕntukan oleh masa. Sĕkarang sa-ratus ĕnam tahun tĕlah bĕrlalu sĕjak wafat-nya pĕngarang kita Abdullah bin Abdul Kadir Munshi. Jangka waktu yang lĕbeh sa-abad lama-nya ini chukup-lah untok mĕmungkinkan kita mĕninjau hasilz karya-nya sa-chara objektip dan kĕmudian mĕnilai diri-nya sa-bagai sa-orang pĕngarang Mĕlayu.

Usahaz ka-arach chitaz ini tĕntu-lah tidak dapat di-lakukan dĕngan sa-pĕnoh-nya sa-bĕlum ada-nya naskahz yang bagus daripada karyaz Abdullah di-samping kita. Kita bĕruntung karĕna karya-nya yang tĕrpĕnting, *Hikayat Abdullah*, sudah pun di-sajikan kapada khalayak pĕmbacha oleh Dr. R. Roolvink dan Datoek Bĕsar¹ dalam bĕntok yang chukup mĕmuaskan. Untok *Kisah Pĕlayaran Abdullah* (ka-Kĕlantan dan ka-Judah) yang sa-sunggohnya mĕrupakan karya Abdullah yang kĕdua pĕnting-nya, usaha sapĕrti ini maseh harus di-sĕlĕnggarakan;² mogaz edisi ini dapat mĕngisi kĕkosongan tĕrsĕbut.

* * *

Kisah Pĕlayaran Abdullah (ka-Kĕlantan) mĕmpĕrlihatkan kĕdua-dua sifat Abdullah yang pĕnting sa-bagai sa-orang pĕngarang. Dia sa-orang pĕmĕrhati yang amat tĕliti tĕrhadap kĕadaanz zaman-nya dan sa-orang pĕngĕritik

¹ *Hikajat Abdullah* (di-tĕrbitkan lagi dĕngan anotasi oleh R. A. Datoek Bĕsar dan Dr. R. Roolvink); Djambatan, 1953.

Sa-panjang yang kita kĕtahui, naskah litograf tulisan Jawi yang di-sĕlĕnggarakan oleh H. C. Klinkert pada tahun 1889 itu-lah satu-satunya naskah yang tĕrbaik yang di-sĕrtakan dĕngan bĕbĕrapa kĕtĕrangan (dalam bahasa Bĕlanda) mĕngĕnai teks-nya.

yang sangat tajam terhadap masyarakat Melayu dalam zaman-nya itu. Kita yang berdarah Melayu mungkin tidak begitu senang membaca kritik yang sa-demikian pedasnya mengenai masyarakat kita sendiri (pada waktu itu), tetapi mahu tidak mahu haruslah kita akui bahwa catatan-chatatan-nya mengenai kehidupan orang Pahang, Terengganu dan Kelantan dalam abad kesembilan belas itu merupakan satu dokumentasi yang sangat berharga. Dalam buku lain yang mana-kah dapat kita jumpai bahan sa-demikian? Dan sa-panjang yang kita ketahui dia-lah satu-satu-nya manusia Melayu pada waktu itu yang sanggup memikirkan masalah sosial yang penting dalam masyarakat Melayu, dan yang berani pula melahirkan buah pikiran-nya sa-chara yang maseh dapat kita kagumi hari ini.

Soal yang sering saja di-sentuh Abdullah di-dalam *Kisah*-nya yang singkat ini ia-lah soal kemundoran orang Melayu. Soal ini dalam zaman kita pun maseh belum habis di-perdebatkan orang, malah ini-lah yang menjadi soal pokok—salah satu soal pokok, sa-kurang-kurang-nya—dalam chita pembangunan negara sa-lepas merdeka. Justeru karena ini-lah maka apa yang telah di-katakan-nya itu penting bagi kita. Kita perlu mengetahui dan meneliti pula hal yang telah di-kemukakan oleh sa-orang pengarang Melayu yang terpelajar sa-ratus tahun dahulu mengenai satu soal masyarakat kita, apalagi kalau kita mengingat bahwa sa-panjang yang di-ketahui dia-lah satu-satu-nya bumiputera yang telah mengambil perhatian yang besar terhadap masalah tersebut.

Bagini kata Abdullah:

'Maka ada-lah tatkala berlayar itu, hati sahaya tiada juga lepas daripada pikiran akan negeri Pahang itu.

Maka apa juga sebab-nya boleh jadi demikian itu, sangat-lah miskin dan kesunyian negeri itu, karena dari dahulu kala termashhor nama-nya kapada segala negeri besar, semena menjadi kecil dengan tiada dirampas oleh musoh dan tiada di-tawan oleh negeri lain. Maka ada-lah pada sangka sahaya, bukan-nya dari sebab perompak, karena belum pernah sahaya dengar khabar negeri besar yang hilang perniagaannya dan kekayaan-nya oleh sebab perompak; dan bukan-nya sebab tanah-nya, karena negeri Pahang tanah-nya terlalu gemok; *dan bukan-nya sebab kelalaian orang-nya sahaja, karena belum pernah ada negeri dalam dunia ini yang lalai orang-nya sekalian*, jikalau boleh ia mendapat untung dengan kerja tangannya, dengan ketentuan laba-nya, serta senang hatinya, maka jikalau kira-nya sa-tengah bahagian juga orang yang dalam sa-buah negeri yang sa-hari ada menchari kehidupan-nya dengan rajin-nya, lagi dengan pekerjaan yang setiawan, nischaya menjadi besar dan kaya-lah negeri itu. Maka pada sangka sahaya, ini-lah sebab-nya menjadi miskin negeri Pahang itu. Maka sekalian orang yang dudok dalam negeri itu *sentiasa dengan ketakutan akan aniaya dan loba rajaz dan orang besar*. Maka ada-lah pikiran mereka itu, '*Apa guna rajin kita itu? Maka jikalau kita mendapat sedikit wang atau makanan, nischaya di-lobakan dan dirampas oleh orang besar itu.*' (hal. 42-43. Hurup miring saya sengajakan untuk penegasan).

Bagi generasi sekarang ucapan ini mengandung erti yang penting dalam dua hal. Pertama, hal dengan tegasnya di-tolak oleh Abdullah 'alasan' malas sa-bagai sebab yang menimbulkan kemiskinan (di-kalangan penduduk)

nĕgĕri Pahang). Kĕdua, hal di-kĕmukakan-nya satu konsep baru yang mĕnunjokkan bahwa kĕmiskinan orang2 itu sa-bĕnar-nya satu pĕnyakit sosial yang tĕrbit daripada satu macham susunan masharakat, dan bukan satu takdir dari Tuhan.

Apabila di-tinjau dĕngan kachamata zaman kita, maka dua hal ini saja sudah dapat mĕmpĕrlihatkan Abdullah sa-bagai sa-orang pĕmikir juga. Daripada-nya kita maseh dapat mĕnĕrima ilham, karĕna bukan-kah dalam abad kĕdua puloh ini pun maseh ada orang yang sanggup mĕng-ulang-ulang dongeng lama bahwa miskin-nya orang Mĕlayu itu karĕna malas? Dan sungguh pun konsep tĕntang pĕnindasan yang di-kĕmukakan Abdullah mĕndapat ch-orak dan bĕntok yang sa-dĕmikian rupa dalam susunan ma-sharakat Mĕlayu di-pantai timor pada waktu itu (dan yang sĕkarang sudah tidak kĕdapatan lagi) namun ĕrti tanggapan ini maseh bĕrlaku di-dalam kĕadaan masharakat kita sĕkarang, karĕna konsep yang di-kĕmukakan-nya itu mĕrupakan satu pandangan yang repolusioner tĕrhadap soal2 masharakat. Bukan lagi dari sudut bangsa, bukan juga dari sudut agama, harus sa-suatu soal masharakat itu di-tinjau. Ada pĕrhitongan2 lain yang lĕbeh objektip yang sa-harus-nya mĕnjadi mata pĕrtimbangan, karĕna, sapĕrti yang tĕlah di-pĕrlihatkan oleh-nya, hakikat sa-bangsa dan sa-agama itu bĕlum dapat mĕnjamin ada-nya simpati (dalam masharakat yang sa-bangsa dan sa-agama itu) dalam hal2 ekonomi dan politik. Kapada angkatan kita yang bĕrtugas untuk mĕmbina satu masharakat baru dari sa-jĕnis kĕadaan masharakat bĕrbagai bangsa bĕrbagai agama ini, maka ini-lah satu pĕngajaran, malah satu 'rukun' yang paling pĕnting.

Pokok pangkal kĕmiskinan orang2 Mĕlayu di-pantai timor di-pĕrlihatkan oleh Abdullah dalam satu chatatan

tĕntang pĕrtĕmuan-nya yang sangat mĕnarek dĕngan bĕ-bĕrapa orang pĕndudok Kĕlantān. Dĕmikian kata-nya:

'Maka datang-lah lima ĕnam orang2 bĕrkampong mĕngajak sahaya dudok bĕrchakap-chakap dan bĕrtanya-tanya khabar nĕgĕri Singapura. Maka sahaya khabarkan-lah bagaimana hal bebas dan sĕnang orang yang diam di-bawah bĕndera Inggĕris itu. Maka kata mĕreka itu, 'Tuan, bawa-lah sahaya bĕrsama-sama. *Maka biar-lah sahaya sĕkalian mĕnjadi hamba tuan, karĕna tiada sahaya sĕkalian boleh tahan diam di-bawah pĕrintah raja Mĕlayu ini, karĕna tĕrlalu bĕsar aniaya-nya.*' Maka kata sahaya, 'Apa aniaya-nya itu?' Maka kata mĕreka itu, 'Tiada-lah dapat saya khabarkan, tuan, karĕna takut tuan khabarkan kapada raja; nischaya di-bunoh-nya sahaya.' Maka jawab sahaya, 'Jangan takut.'

Maka kata-nya, 'Sa-hariz mĕngĕrjakan pĕkĕrjaan raja; dan makan minum sahaya dan anak bini sahaya, tiada di-bĕri-nya; di-atas sahaya sĕndiri juga. Dan lagi, baik pĕrahu atau tanam-tanaman dan hidup-hidupan sahaya sĕkalian, jikalau di-kĕhĕndak raja di-ambil-nya sahaja dĕngan tiada bĕrharga. Dan lagi, kalau ada bĕrharta dan anak pĕrĕmpuan yang baik2, jikalau bĕrkĕnan raja, di-ambil-nya juga; tiada boleh di-tahankan kĕhĕndak raja; dan jikalau di-tahankan atau tiada di-bĕri, di-suroh-nya tikam matiz sahaja.

'Dĕmikian-lah hal sahaya sĕmua-nya dudok dalam nĕgĕri Mĕlayu, sapĕrti dudok dalam nĕraka. *Maka tĕrlalu-lah suka hati sahaya sĕmua-nya hĕndak pindah ka-nĕgĕri orang puteh supaya boleh sĕnang dan bebas.*' (hal. 101-102. Hurup miring saya sĕngajakan untuk pĕ-nĕgasaan).

Chatatan di-atas, sa-lain daripada mĕnunjokkan lagi

analisa Abdullah terhadap mas'alah kemiskinan orang2 Melayu di-pantai timor dalam abad kesembilan belas, juga merupakan satu sumpahan yang tidak ada tolok bandingnya dalam kesusasteraan Melayu dari anak Melayu sendiri terhadap raja-nya.

Nyata-lah daripada *Kisah* ini bahwa dalam pemikiran Abdullah kemiskinan-lah yang menjadi mas'alah pokok dalam masyarakat Melayu di-pantai timor yang di-kunjongi-nya pada tahun 1837 (1838?) itu. Rasa-rasa-nya, ini satu perkara yang agak aneh juga, dan yang harus menarek perhatian kita. Bukan tidak di-lihat-nya keburokan2 sosial yang lain, di-sebut-nya juga perkara2 berjudi, bermadat dan pelachoran, tetapi perkara2 ini tidak menerima komentar yang sa-demikian hebat. Malah pandangan-nya terhadap pelachoran di-cheritakan-nya tanpa mengeluar-kan perasaan-nya sendiri (selalu-nya, pantang dia berbi-chara maka terbit-lah isi hati-nya!). Hanya di-katakan-nya bahwa pelachoran 'ada-lah adat dalam negeri itu, tiada menjadi hina akan pekerjaan yang demikian itu.' Dan sa-bagai 'adat' mungkin dapat di-ubah sa-kira-nya ada kemahuan dan daya dari seluroh masyarakat itu untuk berbuat demikian, tetapi sa-bagai satu mas'alah sosial bukanlah mas'alah pokok. Bagini-lah barangkali jalan pikiran Abdullah. Bukan-kah aneh jalan pikiran ini dan keanehan-nya justeru terletak pada perihal tiada-nya sentimen ta'sub yang dalam abad kedua puloh ini pun maseh dapat mengaborkan pandangan sa-saorang terhadap soal2 masyarakat. Kelihatan di-sini betapa progresif-nya Abdullah!

Di-samping mengagumi ketajaman pikiran Abdullah, kita tidak harus melupakan bahwa chachat-chachat-nya pun bukan tidak ada. Dalam edisi *Hikayat Abdullah* yang di-terjemahkan ka-dalam bahasa Inggeris, A. H. Hill berkata: 'Penggétahuan Abdullah tentang sosioloji (ilmu ke-

masyarakatan) sedikit sa-kali dan tentang politik tiada langsung.¹ Ini memang benar dan kebenaran-nya terbukti dalam kritik2 Abdullah yang habis-habisan terhadap pemerintahan raja2 Melayu pada waktu itu di-satu pihak, dan dalam pemujaan-nya yang terlalu terhadap pemerintah Inggeris di-pihak lain. Lebih2 lagi dapat di-lihat kebenaran ini dari sikap-nya terhadap pelbagai kepercha-yaan dan adat resam orang Melayu yang seringkali di-katakan 'bodoh' itu.

Sa-wajar-nya-lah Abdullah mengutok kelakuan2 zalim dan aniaya dari para raja dan para pembesar Melayu terhadap rakyat-nya, tetapi ingin juga kita mengétahui apakah tidak pernah terlintas di-hati Abdullah pertanyaan mengapa-kah Inggeris yang sa-demikian di-sanjong-sanjong-nya kerana 'keadilan' pemerintahan-nya itu datang ka-Tanah Melayu. Mustahil pertanyaan ini tidak pernah timbul. Malah di-dalam *Hikayat*-nya dia pernah berkata bahwa orang Melayu itu 'selalu di-perintah oleh bangsa yang lain',² dan tentu-lah orang Inggeris juga termasuk dalam istilah ini. Apakah pada pendapat Abdullah ini bukan suatu hal yang hina walau bagaimana 'adil-nya' pemerintahan itu? Tetapi dia sendiri telah berkata dengan tidak silu2 lagi bahwa dia lebih suka hidup di-bawah pemerintahan Inggeris.³ Pendirian saperti ini memang dapat dipertahankan di-dalam suasana zaman Abdullah,⁴ namun demikian dapat-kah siapa2 menyangkal bahwa sentimen demikian mempèrlihatkan tiada-nya 'kesedaran nasional' dalam dada Abdullah sendiri, saperti yang telah di-kata-

¹ *Hikayat Abdullah*, JMBRAS Vol. 23 Pt. 3, hal. 32.

² *Hikayat Abdullah*, Djambatan, hal. 419.

³ Lihat teks hal. 104 dan 124.

⁴ Malah dalam zaman hampir sa-belum merdeka pun tabiat mendewadewakan penjajah itu maseh tetap ada!

kan oleh Dr. Roolvink?¹ Sa-bĕnar-nya bukan sa-takat mĕnyatakan kĕnggan-an-nya tinggal di-nĕgĕri² Mĕlayu saja; dia malah pĕrnah mĕmpĕrburok-burokkan nama raja² Mĕlayu di-dĕpan orang Inggĕris,² Sa-bagai sa-orang yang mahir dalam bahasa Mĕlayu dia tĕntu sĕdar akan pĕri-bahasa: 'Mĕludah ka-langit mĕnimpa batang hidong sĕn-diri'!

Sa-lain daripada mĕnguraikan kĕganjilan ini dari sudut kĕturunan Abdullah yang tidak sa-jati Mĕlayu-nya, mungkin kita harus mĕmpĕrhitongkan kĕadaan² zaman-nya. Dia memang tĕrbĕntok dalam suasana pĕnjajahan. Tĕtapi kalau tidak ada pĕnjajahan Inggĕris mungkin tidak akan timbul tokoh Abdullah itu,³ karĕna tidak shak lagi bahwa mĕlalui kontak-nya dĕngan bĕbĕrapa orang Inggĕris-lah maka pikiran-nya tĕrbuka kapada bĕbĕrapa hal baru dari pĕradaban Barat. Burok-nya pĕnjajahan pun ada baik-nya juga, karĕna dalam bidang sastĕra Mĕlayu pĕnjajahan mĕlahirkan sa-orang Abdullah. Pĕrtanyaan yang harus kita jawab mĕngĕnai Abdullah dalam hubungan-nya di-antara pĕnjajahan Inggĕris dĕngan kĕdaulatan bangsa kita ia-lah: Apa-kah hari ini kita sanggup mĕmbakar kĕdua-dua *Hikayat Abdullah* dan *Kisah Pĕlayaran Abdullah* yang bĕr-sama-sama mĕrupakan wakil pĕribadi-nya sĕndiri kapada bangsa-nya? Ini satu saranan yang paling ganjil kalau tidak biadab tĕtapi kalau tidak di-kĕmukakan kita mung-

¹ *Hikajat Abdullah*, Djambatan, hal. xi.

² Sa-masa Tĕngku Tĕmĕna sĕdang mĕraikan dia sĕrta Grandpre di-kampong-nya, Tĕngku Tĕmĕna mĕnyuroh orang-orang-nya mĕmbawa ayam atau nyiur atau pisang untok di-hadiahkan kapada Grandpre. Abdullah pun bĕrkata: 'Lihat-lah, ini-lah pĕkĕrjaan raja Mĕlayu kapada sĕgala ra'yat-nya itu.' hal. 96.

³ Lihat Dr. R. Roolvink: 'Dapat rasa-nya di-katakan: ta' ada orang Inggĕris tĕntu ta' ada pula Abdullah!' (hal. xii).

kin tidak akan sĕdar akan pĕrtĕntangan yang tĕrtulis di-dahi zaman-nya dan yang harus di-hadapi-nya baik sa-chara sĕdar atau tidak. Sĕkarang kita mĕngĕtahui bagai-mana Abdullah mĕnyĕlĕsaikan pĕrtĕntangan ini untok diri-nya. Dia tĕlah mĕlemparkan jauh² sĕmangat 'adat Mĕlayu pantang durhaka' lalu mĕnganut sĕmangat baru yang 'asing', yang lĕbeh demokratis dan sĕsuai dĕngan kĕ-hĕndak zaman-nya. Kalau di-akui bahwa dalam abad kĕ-sĕmbilan bĕlas sa-orang pĕngarang Mĕlayu yang pĕnting tidak harus lagi mĕmĕgang konsep 'Sĕjarah Mĕlayu' dan 'Hikayat Hang Tuah', maka sudah sa-wajar-nya kita mĕ-nĕrima Abdullah sa-bagai sa-orang lagi pĕrintis jalan dalam pĕrkĕmbangan pikiran bangsa kita.

Chetek-nya pĕngĕtahuan Abdullah tĕntang selok belok pĕrkĕmbangan masharakat jĕlas dari kritik-kritik-nya tĕntang bĕbĕrapa kĕpĕrchayaan dan adat istiadat Mĕlayu. Tidak pĕrnah di-sĕmbunyi-nya kĕbĕnchian-nya tĕr-hadap hal² yang 'bodoh' ini. Mĕski pun dapat kita mĕm-bĕnarkan biji butir hujah-hujah-nya, tĕtapi sikap-nya tĕr-hadap soal² ini amat-lah salah. Dan salah-nya karĕna gĕ-jala² ini di-tinjau-nya sa-mata² dari sudut lojika, padahal selok belok pĕrkĕmbangan sa-suatu masharakat, sama juga dĕngan selok belok pĕrkĕmbangan sa-orang individu, tidak mĕmadai hanya di-uraikan dari sudut itu. Pĕrhitongan² sikoloji juga pĕnting. Dan jadi-nya sikoloji sa-suatu bangsa itu dari pĕlbagai macham ramuan: antara yang paling pĕnting ia-lah kĕadaan sĕkitar-nya yang bĕrupa sosial, ya'ni tĕrmasok sistim politik-nya, sistim ekonomi-nya, sis-tim pĕndidikan-nya, kĕsusastĕraan-nya, adat rĕsam-nya dan kĕpĕrchayaan-nya. Mĕmpĕlajari hal² ini bĕrma'na mĕmpĕlajari sĕjarah sosial masharakat itu dan hanya dĕngan pĕngĕtahuan sa-umpama itu-lah dapat di-chapai satu 'approach' yang 'sociological', yang dapat mĕnjamin satu

pandangan yang bĕrimbangan. Sa-bĕlum mĕnyatakan adat itu dan ini 'bodoh', sa-patut-nya-lah Abdullah mĕnyĕlideki sĕbab musabab timbul-nya adatz itu; tĕtapi harus di-ingat pula bahwa zaman Abdullah ia-lah zaman sa-bĕlum timbul-nya ilmu sosioloji.

* * *

Tiba masa-nya kita bĕrpaling kapada soal lain, yaitu soal bahasa.

Sa-panjang yang di-kĕtahui, Abdullah-lah sa-orang pĕngarang Mĕlayu yang julong² kali-nya mĕmpĕrkatakan bahasa. Di-dalam *Hikayat*-nya tĕrlalu sĕring dia mĕnĕkankan pĕrihal pĕrlu-nya bahasa Mĕlayu itu di-pĕlajari oleh orang Mĕlayu sĕndiri. Dia sĕndiri mĕngusahakan tĕrbit-nya sa-buah edisi *Sĕjarah Mĕlayu* atas pĕrhitongan bahasa sa-mata¹. Tĕtapi di-ukor dari 'standard' bahasa *Sĕjarah Mĕlayu* (bukan-kah dia sĕndiri mĕngĕmukakan-nya sa-bagai sa-buah model karangan yang baik) bahasa-nya di-dalam *Kisah* ini tidak-lah sa-dĕmikian baik dan kadang-kali tĕrsua-lah kita dĕngan kalimat² sapĕrti:

'Maka sahaya tĕrima-lah itu khabar.' (hal. 23)

'Maka di-dĕkati-lah di-pĕrahu itu bĕrtanya khabar.' (hal. 118)

'Maka apabila tĕtap-lah pikiran sahaya, ini-lah sĕbab-nya nĕgĕri itu tiada boleh orang mĕndapat kĕsĕnangan dan kĕsĕntosaan dalam-nya, karĕna kurang baik pĕrintah-nya.' (hal. 43)

'... supaya boleh sahaya mĕlihat sĕndiri dĕngan mata kĕpala dan boleh sahaya bandingkan dĕngan adat dan hukum di-nĕgĕri yang di-tĕmpat sahaya di-pĕranakan...' (hal. 121)

¹ Lihat *Sĕdjarah Mĕlaju*, Djambatan, hal. xxix.

Kalau kita bĕrtanya mĕngapa-kah sa-orang pĕngarang Mĕlayu yang mĕmpunyai pĕranan sa-dĕmikian historis-nya dalam sĕjarah pĕrkĕmbangan kĕsusastĕraan Mĕlayu mĕmpĕrlihatkan 'kĕlĕmahanz' dalam gaya-bahasa-nya, apakah jawab-nya? Jawab-nya mungkin tidak akan jĕlas sa-bĕlum dapat kita mĕmastikan latarbĕlakang pĕndidekan bahasa Abdullah. Abdullah sĕndiri bukan anak Mĕlayu jati dan daripada *Hikayat*-nya dapat kita kĕtahui bahwa guru-guru-nya juga kĕbanyakan-nya bĕrasal dari tanah Arab atau India. Sayang juga kita tidak di-bĕritahu-nya akan nama² hikayat dan kitab Mĕlayu yang di-tĕlaah-nya; namun bagitu, gaya-nya yang agak janggal itu rasa-rasa-nya bĕrpokok pangkal pada pĕngaruh kitab² dan hikayat² ini-lah dan juga pada pĕngaruh guru-guru-nya yang bukan Mĕlayu itu.

* * *

Akhir-nya tampil-lah soal: sa-bagai pĕngarang, siapa dan di-mana dudok-nya Abdullah dalam pĕrkĕmbangan kĕsusastĕraan Mĕlayu?

Pĕrnah di-katakan bahwa Abdullah 'bapa kĕsusastĕraan Mĕlayu modĕren'.¹ Dan sĕgala buku mĕngĕnai sĕjarah pĕrkĕmbangan kĕsusastĕraan Mĕlayu mĕmulakan bab modĕren-nya dĕngan Abdullah.² Memang tĕpat-lah dia di-anggap dĕmikian. Dia-lah yang mulaz mĕmasukkan suatu konsep baru ka-dalam kĕsusastĕraan kita. Sa-bĕlum-nya, mĕmbacha kĕsusastĕraan Mĕlayu bĕrma'na mĕmasukki sua-

¹ Lihat C. Skinner (Pĕnyusun dan Pĕnafsir), *Prosa Mĕlayu Baharu*, Longmans Green, 1959, hal. 2 dan 7. Lihat juga Kassim Ahmad, 'Pĕrkĕmbangan Kĕsusastĕraan Mĕlayu Modĕren' (makalah), *Bahasa*, March 1959.

² Umpama-nya, lihat-lah Zuber Usman, *Kesusastĕraan Baru Indonesia*, Gunung Agung, Djakarta, 1957.

tu alam yang jauh lagi ajaib—suatu alam yang wujud dalam khayal. Sa-belum-nya, kesusastĕraan kita bukan saja masĕh dalam pĕringkat dongĕng, tĕtapi juga bĕrpijak di-bumi feudal. Di-samping mĕngisahkan dewa2 dan mam-bang, jin dan pĕri, di-kisahkan juga pĕistiwa2 di-sĕkitar istana dan kĕmĕgahan sĕrta kĕgĕmilangan hidup para ningrat. Mĕngĕnai pĕngalaman hidup sa-hari2, apalagi pĕngalaman hidup ra'yat biasa, sastĕra masĕh mĕmbisu.¹ Tĕtapi dĕngan munchul-nya Abdullah lahir-lah suatu konsep baru. Konsep ini mĕrombak anggapan2 tradisionil tĕrhadap pĕranan sa-orang pĕngarang, tĕrhadap pĕranan kĕsusastĕraan dan juga tĕrhadap nilai sa-saorang individu dalam masharakat. Sa-orang pĕngarang bukan lagi sa-orang tukang tulis yang mĕnggubah untok kĕpĕrluan dan kĕsĕnangan tuan-nya, mĕlainkan sa-orang manusia yang bĕrpĕribadi sĕndiri 'dĕngan pĕndapat-nya dan pĕndirian-nya sĕndiri yang dapat, malah harus, di-kĕluarkan dalam karangan-karangan-nya'.² Kĕsusastĕraan bukan lagi samata2 untok mĕnghibor, tĕtapi untok 'mĕmbuka mata' dan mĕnimbulkan kĕsĕdaran. Lĕbeh2 lagi dĕngan konsep ini Abdullah tĕlah mĕmbĕrikan nilai baru kapada sa-sa-orang anggota masharakat. Dalam masharakat, raja dan ra'yat di-lĕtakkan-nya pada taraf yang 'sama tinggi dan sama rĕndah'. Ini-lah bibit2 demokrasi yang baru hari ini kita rasa buah-nya yang mulaz, bibit demokrasi yang di-tanam sa-ratus tahun dulu dalam kĕadaan yang amat pinchang. Dapat-lah kita katakan bahwa dĕngan Abdul-

¹ Chĕrita2 yang pĕrnah di-namakan 'sastĕra ra'yat' sapĕrti yang tĕr-dapat dalam kumpulan *Chĕrita Jĕnaka*, umpama-nya, mĕrupakan bĕntok sastĕra lama yang paling mĕndĕkati kĕhidupan ra'yat biasa, sungĕh pun suasana ajaib dan aneh itu tĕpat ada juga pada chĕrita2 dĕmikian.

² C. Skinner, sama, hal. 4.

lah kĕsusastĕraan Mĕlayu tĕlah mĕnchapai satu pĕrobahan struktural, ya'ni tĕlah mĕlangkah dari bumi feudal *Hikayat Hang Tuah-nya* ka-alam demokrasi yang lĕbeh luas dan realistis.

Bĕtapa repolusioner-nya konsep yang di-bawa Abdullah (ka-dalam kĕsusastĕraan Mĕlayu) tĕrbukti dalam hal tiada-nya suatu 'Angkatan Abdullah'. Sungĕh tĕrpĕnchil dia dalam zaman-nya karĕna zaman kĕsusastĕraan Mĕlayu waktu itu masĕh bĕratus tahun tĕrkĕbĕlakang daripadanya. Sa-orang pĕngarang Mĕlayu yang juga pĕnting dan yang hidup sama sa-zaman dĕngan Abdullah, yaitu raja Ali Haji,¹ masĕh mĕmpĕrlihatkan suasana 'Sĕjarah Mĕlayu' di-dalam tulisan-tulisan-nya. Malah Syed Sheikh sĕndiri, yaitu pĕngarang pĕnting yang pĕrtama dalam abad kĕdua puluh dan yang oleh C. Skinner di-namakan 'pĕloro roman Mĕlayu modĕren',² bĕlum dapat di-katakan sa-modĕren Abdullah dalam sikap-nya tĕrhadap soal2 masharakat Mĕlayu.³

Namun 'kĕmodĕrenan' Abdullah bukan-lah di-dalam sĕgala hal. Gaya-bahasa-nya jauh daripada nama modĕren sungĕh pun, mĕnurut angka yang di-bĕrikan oleh A. H. Hill, Abdullah tĕlah mĕnggunakan ĕmpat puluh tiga patah pĕrkataan Inggĕris yang bĕrlain-lainan di-dalam *Hikayat-nya*.⁴ Pĕistiwa ini tĕntu-lah ada sĕbab-sĕbab-nya. Sa-suatu gaya-bahasa itu tidak bĕrubah dĕngan tiba2 karĕna proses pĕrubahan-nya proses sikolojis dan bukan

¹ Lahir-nya Raja Ali Haji 12 tahun sa-lĕpas lahir-nya Abdullah dan mati-nya 16 tahun sa-lĕpas mati-nya Abdullah. *Hikayat Abdullah* siap dalam tahun 1843 dan *Tuhfat al-Nafis* dalam tahun 1865 (?).

² C. Skinner, sama, hal. 71.

³ Mas'alah masharakat Mĕlayu yang pokok dalam pĕnglihatan Abdullah, yaitu kĕmiskinan, hanya mĕnchapai pĕrnyataan yang sa-pĕnoh-nya dalam karangan2 Angkatan '50.

⁴ Lihat A. H. Hill, sama, hal. 26.

proses lojis. Daripada gaya 'Sĕjarah Mĕlayu' kapada gaya 'Angkatan 50' tĕrbĕntang satu jurang waktu sa-luas 300 tahun lĕbeh dan dalam situasi ideal-nya tiap2 dĕtik dari tempoh ini mĕrupakan satu dĕtik pĕnyĕsuaian di-antara yang lama dĕngan yang baru. Dalam rangkaian ini Abdullah bĕrada pada satu titik dan dia mĕnjalankan pĕran-nya yang tĕrsĕndiri dan yang pĕnting dalam proses pĕrkĕmbangan gaya-bahasa kĕsusastĕraan Mĕlayu. Pĕrihal bahwa dia-lah yang mulaz mĕmasukkan sĕmangat baru ka-dalam jiwa bangsa kita yang baru hari ini mĕmpĕrlihatkan kĕsĕgaran-nya dalam isi dan bĕntok hasil2 sastĕra Angkatan 50 (angkatan baru) sudah-lah chukup untuk kita mĕnganugĕrahi-nya nama 'bapa kĕsusastĕraan Mĕlayu modĕren.'

* * *

Edisi *Kisah Pĕlayaran Abdullah* ini mĕmuatkan juga teks kisah pĕlayaran-nya ka-Judah. Teks ini bĕlum pĕrnah di-tĕrbitkan. Mĕnurut Prof. Dr. Roolvink, dalam tahun 1954 ada rĕnchana hĕndak mĕnĕrbitkan teks ini (bĕrsama dĕngan hasil2 karya Abdullah yang lain) karĕna mĕmpĕringati tahun wafat-nya yang kĕsaratus. Transkripsi sĕrta dĕngan anotasi-nya sa-kali malah tĕlah di-kĕrjakan oleh Dr. P. Voorhoeve, tĕtapi malang-nya, di-sĕbabkan oleh sa-suatu hal, naskah ini tidak jadi di-tĕrbitkan.

Di-bandingkan dĕngan *Kisah-nya ka-Kĕlantan*, kisah ini ringan bĕnar. Bunyi-nya sa-akan2 sa-buah laporan bĕrita yang panjang, yang di-tulis oleh sa-orang pĕmbĕrita yang tidak shak lagi pandai mĕngarang. Sa-lain daripada mĕmaparkan kapada pĕmbacha ma'lumat2 yang bĕrtaboran mĕngĕnai bĕbĕrapa hal sĕjarah dan hal naik haji (yang sa-sunggoh-nya tidak begitu pĕnting dalam ĕrtikata bahwa ma'lumat2 dĕmikian yang malah lĕbeh lĕngkap dapat di-

pungut dari sumber2 lain), kisah ini mĕrupakan satu gĕjala bahasa yang mĕnarek. Dalam kisah ini, nampak-nya, Abdullah bĕraksi lĕbeh bebas dĕngan bahasa-nya. Karĕna itu maka kĕlihatan-lah Abdullah di-sini sa-bagai sa-orang gayawan; padahal di-dalam *Kisah-nya ka-Kĕlantan* lagak-nya sa-laku sa-orang pĕngĕritik masharakat tĕlah mĕngakukan tangan-nya sadikit.

Kisah ini tidak sĕmpat di-sĕlĕsaikan Abdullah karĕna dia di-panggil mĕnghadap Tuhan-nya di-tanah suchi itu juga. Dari sĕgi teks-nya bĕbĕrapa kĕsulitan maseh bĕlum dapat di-pĕchahkan, sunggoh pun, dalam tempoh yang ada pada kami, tĕlah kami usahakan sa-daya upaya untuk mĕndapatkan kĕtĕrangan2 yang di-pikirkan pĕrlu.

* * *

Transkripsi tĕrbitan ini di-dasarkan atas dua buah teks. *Kisah Pĕlayaran Abdullah* (ka-Kĕlantan) di-dasarkan atas teks chetakan Jawi yang di-sĕlĕnggarakan oleh Dr. J. Pijnappel di-Leiden pada tahun 1855. Teks ini ia-lah salah sa-buah salinan dari naskah asli Abdullah sĕndiri, yang di-kĕrjakan oleh bĕbĕrapa orang sarjana Bĕlanda. Kami mĕmpĕrgunakan teks ini karĕna usia-nya lĕbeh tua daripada teks Klinkert (lihat nota 2, hal. 1) dan juga karĕna pĕrbedaan2 yang di-dapati antara kĕdua-nya, walau pun tidak pĕnting, namun dapat mĕmbuktikan bahwa teks Dr. Pijnappel lĕbeh hampir dĕngan naskah asli-nya.

Teks *Kisah Pĕlayaran Abdullah ka-Judah* di-dasarkan atas transkripsi Dr. P. Voorhoeve yang tĕlah di-sĕbutkan tadi (transkripsi ini ada di-tangan Prof. R. Roolvink yang tĕlah bĕrmurah hati mĕminjamkan-nya kapada saya sĕmĕntara bĕliau bĕrusaha mĕndapatkan kĕbĕnaran Dr. P. Voorhoeve yang sĕkarang bĕrada di-Leiden). Mĕnurut kĕ-

tĕrangan Prof. R. Roolvink, teks ini tĕlah di-turunkan dari salah sa-buah naskah Klinkert (nampak-nya bukan naskah yang tĕlah kita sĕbutkan yang bĕtarikh tahun 1889 itu).

Saya mĕrasa bĕrhutang budi kapada Dr. P. Voorhoeve karĕna mĕmbĕnarkan saya mĕmpĕrgunakan transkripsi-nya itu. Mĕngĕnai transkripsi namaz orang dan namaz tĕmpat dalam *Kisah* ka-Kĕlantan saya mĕrasa bĕruntung karĕna dapat mĕmakai chatatanz yang di-bĕrikan oleh H. C. Klinkert dalam edisi-nya yang tĕrsĕbut. Sa-lain dari itu, saya ucapkan sa-tinggiz tĕrima-kasch kapada Prof. Roolvink, Kĕtua Jabatan Pĕngajian Mĕlayu, University Malaya, Kuala Lumpur, karĕna pĕrtolongan dan galakan yang tĕlah di-bĕrikan-nya kapada saya dĕngan sĕgala sĕnang hati sa-masa saya mĕnyĕdiakan edisi ini. Pĕrtolongan dan galakan ini saya anggap tidak lain mĕlainkan sabagai bukti minat-nya yang jujur tĕrhadap bahasa dan kĕsusastĕraan Mĕlayu.

KASSIM AHMAD

*University Malaya, Kuala Lumpur,
Juni, 1960*

PETA TANAH MELAYU
YANG MENUNJOKKAN
KISAH PELAYARAN ABDULLAH

UKORAN BATU
0 5 0 10 20 30 40 50 60



KISAH PELAYARAN
KA-KELANTAN

KISAH PĒLAYARAN KA-KĒLANTAN

BAHWA ini Kisah PĒlayaran Abdullah Abdul Kadir Munshi kapada tarikh sanat 1253 tahun.

Maka bahwa sa-sunggoh-nya kapada tahun itu adalah barang saudagar2 orang China dan orang Yahudi yang dudok dalam nĕgĕri Singapura, kiraz sa-puloh dua bĕlas orang, tĕlah mĕmbĕri sambutan dagangan kapada China sampan pukat ĕmpat buah, kiraz ĕmpat lima puloh ribu ringgit banyak-nya, akan di-bawa-nya ka-nĕgĕri Pahang dan Tĕrĕngganu dan Kĕlantan, Pĕtani dan Sĕnggora.

Hatta, bĕbĕrapa bulan lama-nya, maka kĕdĕngaran-lah khabar ka-Singapura mĕngatakan nĕgĕri Kĕlantan ada pĕrang. Maka sĕgala sampan pukat yang ada di-sana tiada di-lĕpaskan raja ka-luar, karĕna adat nĕgĕri Mĕlayu, apabila ada pĕrang dalam nĕgĕri, maka sĕgala pĕrahu2 dagang yang ada di-dalam nĕgĕri itu tiada boleh kĕluar dan masok. Kĕmudian maka di-suroh-lah oleh saudagar2 itu sa-buah sampan tambang mĕmbawa surat ka-Kĕlantan kapada Kapitan China Kĕlantan.

Shahdan, tĕlah sampai-lah surat itu, maka sĕgĕra di-balas-nya surat mĕngatakan sa-sunggoh-nya Kĕlantan ada pĕrang; maka sampan pukat itu pun ada-lah di-sana; maka jikalau boleh sĕgala saudagar dalam nĕgĕri Singapura minta tolong kapada Tuan Bonham supaya ia mĕmbĕri surat kapada rajaz Kĕlantan akan mĕmĕliharakan sĕgala pĕrahu pukat itu, dan supaya boleh dĕngan sĕgĕra-nya ia kĕmbali ka-Sĕlat. Sa-tĕlah datang surat dari Kĕlantan, maka muafakat-lah sĕgala saudagar itu bĕrsama-sama orang Yahudi, karĕna harta-nya pun ada di-bawa oleh sampan pukat itu. Maka pĕrgi-lah mĕreka itu sĕkalian mĕnghadap Tuan

Bonham sĕrta mĕmohonkan surat akan di-kirimkan ka Kĕlantān.

Shahdan maka di-bĕri oleh Tuan Bonham tiga puchok surat bĕrpalut kuning, sa-puchok kapada Raja Bĕndahara, dan sa-puchok kapada Raja Tĕmĕnggong, dan sa-puchok kapada Yang di-Pĕrtuan Kĕlantān.

Kalakian, sa-tĕlah itu, maka di-sĕdiakan dua buah sĕkochi—sa-buah sĕkochi Tuan Scott yang bĕrnama *Maggie Lauder*, dan sa-buah sĕkochi Tuan Boustead yang bĕrnama *Water-witch*. Maka ada pukul ĕmpat pĕtang, datang Baba Po Eng ka-rumah sahaya mĕmanggil sahaya, kata-nya, 'Ada satu pĕkĕrjaan boleh mĕndapat untong bĕsar; sahaya sĕkalian hĕndak mĕnyurohkan ĕnchek pĕrgi ka-Kĕlantān mĕmbawa surat kapada raja2 Kĕlantān.' Maka jawab sahaya, 'Bukan-nya sahaya punya suka itu, karĕna sahaya ada dalam pĕkĕrjaan Tuan North dan Tuan Travelli; maka boleh sahaya mĕmbĕritahu kapada tuan2 kĕdua itu, jikalau ia kasi izin boleh-lah sahaya pĕrgi, adanya.' Maka kata-nya, 'Lĕkas2, sĕkarang malam itu sĕkochi mau bĕrlayar.'

Hatta maka sahaya pun pĕrgi-lah mĕmbĕritahu tuan2 itu. Maka jawab-nya, 'Kalau tuan boleh dapat untong, sahaya pun suka, supaya boleh mĕnjadi ringan hutang2 tuan. Bĕrapa lama kira boleh balek?' Maka jawab sahaya, 'Sahaya bĕlum pĕrnah bĕrlayar; kata orang, kalau ada angin baik, lima ĕnam bĕlas hari boleh balek.'

Arakian, maka sahaya pun pĕrgi-lah mĕndapatkan Baba Po Eng. Maka lalu di-bawa-nya sahaya ka-rumah Baba Bun Tiong. Maka ada-lah di-sana sĕkalian saudagar bĕrkampong. Maka kata-nya kapada sahaya, 'Bĕrapa mau upah-nya?' Maka jawab sahaya, 'Kalau baba mau kasi sa-ratus ringgit, boleh-lah sahaya pĕrgi.' Maka jawab mĕreka itu, 'Tiada boleh; kalau ĕnchek sahaja, boleh-lah; ini

ada sa-orang orang puteh bĕrsama-sama, dan lagi Baba Ko An pun.' Maka muafakat-lah ia sama sĕndiri-nya, kata-nya, 'Sahaya bĕri dĕlapan puloh ringgit.' Maka kata sahaya, 'Tiada boleh.' Kĕmudian kata Baba Bun Tiong dan Baba Kim Sui, 'Itu sudah patut, ĕnchek.' Maka jawab sahaya, 'Sahaya mau bawa sa-orang juru masak sĕrta makanan sahaya.' Maka kata-nya, 'Satu pun ta' usah; sĕmuanya ada sĕdia, makanan dan orang masak.' Maka sahaya pikir-lah sa-kĕtika lalu saya tĕrima-lah itu khabar. Maka kata sahaya, 'Baik-lah kita buat surat pĕrjanjian.' Maka kata Baba Po Eng, 'Tiada-kah pĕrchaya kapada sahaya?' Maka jawab sahaya, 'Apa-kah pĕkĕrjaan sahaya ini?' Maka jawab Baba Bun Tiong, 'ĕnchek mĕnjadi juru bahasa Grandpre, Inggĕris itu; jangan ia bĕrtutor Mĕlayu, boleh ĕnchek mĕngĕrtikan dĕngan bahasa Mĕlayu sapĕrti adat raja2; dan lagi barang sa-suatu pĕkĕrjaan bĕrpakat tiga2 orang; dan lagi kalau ada orang China sampan pukut mau bĕri ĕmas atau wang tunai, boleh ambil masok dalam pĕrahu.'

Kalakian, sa-tĕlah sahaya mĕnĕrima pĕrintah itu, maka sahaya pun kĕmbali-lah bĕrkĕmas-kĕmas pĕti dan tikar bantal sahaya sĕkalian-nya di-masokkan dalam pĕrahu.

Maka ada-lah pukul dua bĕlas malam, yaitu kapada tarikh sanat 1253 tahun, kapada sa-haribulan Muharram, kapada malam Arba'a, yaitu kapada 27 haribulan March, tahun Masehi sanat 1838, maka bahwa dewasa itu-lah sahaya kĕluar dari Singapura dalam sĕkochi Tuan Scott yang bĕrnama *Maggie Lauder*, bĕrsama-sama dĕngan sĕkochi Tuan Boustead yang bĕrnama *Water-witch*. Maka bĕrlayar-lah kĕluar dari Singapura. Sa-tĕlah sampai ka-Tanah Merah, maka turun-lah ribut timor. Maka bĕrlaboh-lah di-situ.

Hatta, maka pada pagiz hari Arba'a, pukul ĕnam, lalu bĕrlayar-lah dĕngan angin utara barat laut. Maka sampai

lah antara Tĕkong dĕngan Mĕrbukit. Maka bĕrtĕmu-lah dĕngan sa-buah pĕrahu pĕraih ikan. Maka di-panggil, lalu datang-lah ia. Maka di-bĕli-lah ikan-nya: ada rapang lima bĕlas ekor dan hudang sadikit dan anak2 ikan sadikit, di-bĕli dĕngan harga satu rupiah tiga duit, dan di-bĕri-lah nasi sadikit dan bĕras kiraz sa-gantang. Kĕmudian ada kiraz pukul ĕmpat pĕtang sampai-lah ka-Pĕngĕrang, lalu singgah-lah di-situ sĕbab hĕndak mĕngambil kayu chagak, dan batang dayong dan mĕmbĕli kajang sĕrta mĕngambil ayer. Maka turun-lah sahaya sĕkalian di-situ; sa-paroh orang pĕrgi mĕmotong kayu dan sa-paroh orang pĕrgi mandi di-dalam hutan. Maka bĕrtĕmu-lah sahaya dĕngan Baba Cheng Keh, anak Ēnchek Eng dan saudara Baba Cheng Hai dalam hutan dĕngan ĕmpat lima orang China bĕr-sama-sama mĕmotong kayu kĕmudi wangkang. Sa-tĕlah bĕrtĕmu lalu kata-nya, 'Hai, ya Allah, Ēnchek Abdullah! Dari tadi pagi sampai pĕtang ini sĕlalu sahaja bĕrbunyi mĕriam di-sabĕlah Pĕnyusok, kĕmudian bĕrbunyi-lah pula sĕnapang tĕrlalu banyak; ĕntah kapal pĕrang atau pĕrompak tiada-lah sahaya tahu, ada-nya; ingat2, karĕna ini musim lanun.' Maka jawab sahaya, 'Adat-lah itu, baba; ada ayer ada-lah ikan; ada padang ada-lah bilalang; ada laut ada-lah pĕrompak!' Maka apabila di-lihat-nya sahaya tiada indahkan pĕrkataan-nya itu, maka diam-lah ia tiada mau bĕrkhabar lagi.

Shahdan, ada-lah di-Pĕngĕrang itu sahaya lihat sa-puluh dua bĕlas pondok2 Orang Laut mĕmbuat bĕlat diam di-situ. Kĕmudian di-pinta-lah bahagi sa-bidang kajang, harga-nya tujuh wang, dan mĕmbayar sewa pĕrahu pĕnambang ĕmpat wang. Maka orang pun mĕmbawa kayu chagak sĕrta batang dayong dan ayer. Maka turun-lah ka-pĕrahu lalu bĕrlayar, tĕtapi Baba Ko An daripada kĕtika itu, sĕbab mĕnĕngar khabar pĕrompak, maka bĕrubah-lah

warna muka-nya. Maka sahaya bĕrtanya, 'Mĕngapa baba sahaya lihat bĕrubah muka?' Maka jawab-nya, 'Sahaya ada mabok.'

Kĕmudian bĕrlayar-lah bĕranyut-anyut sĕbab tiada angin. Maka sampai-lah ka-Sungai Rĕngit. Maka kĕlihatan-lah sa-buah pĕrahu bĕrlayar dari tĕpi. Maka di-panggil-lah, lalu ia datang; ada bĕrmuat ayam, dan orang-nya ĕmpat lakiz dan sa-orang pĕrĕmpuan tua dan sa-orang kanak2. Maka pĕrĕmpuan tua itu sahaya kĕnal; dahulu ia tinggal di-rumah Tuan Thomsen. Maka saya bĕrtanya kapada-nya, 'Ada-kah ma' bĕrtĕmu dĕngan kechi pĕrang atau pĕrahu payar? Ini pĕrahu dari mana?' Maka jawab-nya, 'Sahaya datang dari Sĕdili hĕndak ka-Tĕkong mĕndapatkan Raja Pĕrang; maka pĕrahu payar dan kechi pĕrang ada di-Tanjong Punggai; dan lagi ada ĕmpat puloh pĕrahu pĕrompak lanun di-Kuala Pahang dan pĕrahu-nya panjang2 tujuh dan lebar-nya ĕmpat dĕpa; sabĕlah2 pĕrahu-nya dĕlapan mĕriam-nya; maka Dato' Bĕndahara Pahang hĕndak bĕrangkat ka-Daik, ada lima puloh buah pĕrahu-nya, maka sĕmua-nya mudek kĕmbali sĕbab takut akan lanun itu ada di-kuala.'

Maka apabila di-dĕngar oleh Baba Ko An khabar orang itu, tiga bahagi jiwa-nya sudah hilang; maka puchat-lah muka-nya. Maka sĕgala orang dalam pĕrahu pun tĕrtawalah sĕbab mĕlihat kĕlakuan-nya itu, tiada ia mau bĕrkata-kata kapada sa-orang pun mĕlainkan diam-lah sahaja.

Hatta, maka bĕrlayar-lah dari situ hingga sampai ka-Tanjong Rumenia. Maka angin salah, lalu bĕrlaboh-lah di-situ. Maka kapada malam itu bĕrdĕkat-lah kĕdua buah pĕrahu itu. Maka kata Baba Ko An, 'Mari-lah kita muafakat bĕrtiga kapada tua2 pĕrahu itu.' Maka jawab sahaya yang bĕrdua, 'Apa pakat itu?' Maka jawab-nya, 'Ada sa-orang orang tua, jurumudi *Water-witch*, ia konon pan-

dai mēnilek; kita suroh lihat bēnar-kah khabar orang itu.' Maka kata sahaya, 'Baba punya suka.' Maka bērkampong-lah sēmaunya bērtanya. Maka diam-lah ia sa-bēntar, kē-mudian maka kata-nya, 'Khabar itu sa-sunggoh-nya, bukan-nya dusta, karēna hitam manis orang yang mēmbawa khabar itu.' Maka yakin-lah Baba Ko An akan khabar dusta itu. Maka sabēntar2 ia bērsungut kapada sahaya yang bērdua, kata-nya, 'Sēbab wang dēlapan puloh ringgit itu-kah ēnchek hēndak mēmbuang nyawa? Itu pun bēlum tēntu kita pēgang wang-nya mēlainkan chēlaka sudah kita dēngar.' Dan banyak2 lagi pērkataan-nya mēmbēri tawar hati orang yang hēndak pērgi.

Kē-mudian maka bērsiap-lah sahaya sēmaunya akan sēn-jata, dan mēriam sēmaunya di-isi, lalu bērlayar-lah. Maka ada-lah kiraz pukul dēlapan pagi kēlihatan-lah Tanjong Pēnyusok. Maka di-lihat dēngan tēropong, kēlihatan-lah di-balek Tanjong Pēnyusok dua buah pērahu bērlayar. Maka di-tuju-lah akan dia. Maka apabila dēkat-lah, maka di-tanya kapada-nya, 'Pērahu dari mana ini dan hēndak ka-mana?' Maka jawab-nya, 'Sahaya datang dari Sēlat hēndak pērgi ka-Pahang; dan yang sa-buah pērahu ini hēndak ka-Tērēngganu.' Sa-tēlah sudah, lalu bērlayar-lah dari situ sērta mēmbuang obat ēmpat puchok. Sa-tēlah itu maka sampai-lah ka-Tanjong Kēlisa. Maka bērmalam-lah di-sana. Sa-tēlah esok-nya, maka bērlayar-lah. Maka kēlihatan-lah wangkang dua buah hēndak ka-Sēlat. Maka di-pērahu pun ada kēkurangan ayer. Kē-mudian kēlihatan-lah babi hutan tiga ekor di-tēpi pantai. Maka turun-lah orang sēkochi pērgi mēngambil ayer. Maka apabila masok-lah ka-dalam hutan, maka bērtēmu-lah dēngan Jakun. Maka apabila ia mēlihat orang datang, maka lari-lah ia masok hutan, rioh rēndah bunyi-nya. Maka orang sēkochi pun lari-lah turun ka-pērahu.

Sa-tēlah itu maka bērlayar-lah. Ada kiraz pukul dua bēlas malam angin salah; lalu bērhēnti-lah pada malam itu di-Tanjong Sēmubok. Maka esok-nya, pukul lima, maka bērlayar-lah sampai ka-Pulau Pēmanggil. Maka tēngah bērlayar putus-lah tēmberang di-tēngah laut. Maka di-turun-kan-lah layar sēraya mēmbuat tēmberang. Sa-tēlah itu maka bērlayar-lah pula. Ada kiraz sa-puloh mēnit lama-nya putus-lah tēmberang lagi sa-kali, putus bēsi itu; kē-mudian di-tambat2, bērlayar juga dēngan angin timor laut. Maka sampai-lah ka-Pulau Sēchewer di-Tanjong Gajah. Maka mati-lah angin itu, turun-lah utara angin sakal. Maka bērhēnti-lah di-situ hēndak mēngambil ayer. Maka tiada-lah dapat ayer pada tēmpat itu. Maka ada-lah kiraz pukul ēmpat pētang kēluar-lah hēndak bērlayar. Maka angin utara pun tērlalu kēnchang, tiada boleh mēmbuka mata. Maka bērlaboh-lah pula di-situ; lagi pun ayer pasang harus-nya tērlalu dēras.

Maka bērlaboh-lah malam itu. Maka tiada tērtahan rasa-nya pērahu itu di-hēmpaskan gēlombang utara. Maka pada malam itu bērmuafakat-lah sahaya sēkalian bērsama-sama sēbab angin tērlalu kēras—bagaimana akal kita? Maka kata Baba Ko An, 'Mari-lah kita kēmbali ka-Sēlat.' Maka jawab sēgala anak2 pērahu, 'Sahaya sēmaunya tiada mau; biar-lah mati dalam laut ini; karēna chuma-chumakah pēnat lēlah sahaya sēmaunya lima ēnam hari ini? Kalau balek, barangkali Baba Bun Tiong tiada mēmbayar upah-nya.'

Maka dari sēbab darurat, muafakat sahaya yang bērtiga sambil bērkata kapada orang2 pērahu itu, 'Jangan ēnchek2 takut; jikalau tiada Baba Bun Tiong mēmbayar upah itu, sahaya yang bērtiga nanti bayar lima bēlas ringgit.' Kē-mudian muafakat-lah mēreka itu sama sēndiri-nya. Maka jawab-nya, 'Nanti-lah kita lihat angin ini sampai esok,

boleh-lah kita balek.' Maka tĕntu-lah sudah muafakat itu, maka bĕrlaboh-lah pada malam itu di-Tanjong Gajah.

Arakian, sa-tĕlah pagi, maka mĕnyĕbĕrang-lah ka-Pulau Babi Kĕchik hĕndak mĕngambil ayer. Maka dapat-lah sa-buah sampān tambang burok anyut. Maka naik-lah pĕrgi mĕngambil ayer sĕrta mandi. Sa-tĕlah itu, maka turun-lah ka-pĕrahu bĕrmuafakat, sa-bĕntar hĕndak balek dan sa-bĕntar tiada mau balek. Kĕmudian maka bĕrsumpah-lah bĕrtiga-tiga hĕndak juga balek. Maka di-bongkar-lah sauh lalu bĕrlayar; ada-lah kiraz sa-puloh dĕpa jauh-nya, maka kata sa-orang, 'Baik juga lalu kita.' Maka kata Baba Ko An, 'Kalau bagini pasti-lah kita mati, hĕndak sĕraahkan jiwa kapada lanun; gua tiada mau pĕrgi; sĕbab dia orang takut nanti hilang dĕlapan puluh ringgit, ia mau hilang jiwa-nya.'

Maka dĕngan dĕmikian, sa-bĕntar itu juga tĕntu-lah sĕmua-nya orang hĕndak lalu juga. Maka bĕrlayar-lah bĕrpal-pal dĕngan angin utara kĕnchang. Maka ombak-nya pun tĕrlalu bĕsar. Maka taliz pĕrkakas pĕrahu pun banyak-lah putus. Maka bĕrlayar-lah juga sa-malam-malaman itu. Maka pada pagi hari, di-bĕri Allah sampai-lah ka-laut bĕbar. Maka ombak-nya tiada dapat tĕrkira-kira. Lalu bĕrlaboh-lah di-laut Tanjong Batu sĕbab mĕnantikan ayer surut, karĕna ayer tĕrlalu dĕras hingga sampai-lah pĕtang pukul tĕngah ĕnam. Maka di-bongkar-lah sauh lalu bĕrlayar. Maka turun-lah ribut tĕnggara tĕrlalu bĕsar sĕrta ombak-nya. Maka sa-bĕntar itu juga putus-lah bĕsi tĕmberang; mĕlainkan Allah juga yang amat mĕngĕtahui susah-nya pada masa itu, karĕna pĕrahu bĕrpusing-pusing di-hĕmpaskan ombak dĕngan angin kĕras; dan lagi makan-an sĕmua-nya sudah habis! Maka tiada-lah makan pada hari itu. Maka kĕmudian di-ikat2 juga tĕmberang itu dĕngan rotan2. Maka di-layarkan-lah juga sa-malam-malam-

an itu. Maka pada pagi itu turun-lah pula ribut sĕrta dĕngan hujan-nya. Maka pĕrahu pun masok2 ayer sĕbab ombak bĕsar itu. Maka dĕngan tolong Allah kĕlihatan-lah Kuala Pahang.

2

MAKA ada-lah kuala itu dua, dan bĕting-nya mĕnganjor sampai ka-tĕngah laut. Maka ada-lah pukul satu maka masok-kah di-Kuala Pahang itu dĕngan suatu jib sahaja; maka sa-orang sa-batang galah di-tangan mĕnahankan ombak. Maka ada-lah tatkala masok itu, pada sangka hati sĕkalian orang, pĕrahu itu pĕchah-lah sĕbab bĕsar sangat ombak-nya, sapĕrti pohon nyiur tinggi-nya. Maka masing2 bĕrtĕriak. Kĕmudian dĕngan tolong Allah masok-lah dĕngan sĕlamat-nya dĕngan tiada sa-suatu mara bahaya, ada-nya. Dua buah sĕkochi itu, maka sĕkochi bĕsar itu tinggal di-kuala; maka *Water-witch* di-bawa-lah mudĕk ka-hulu.

Maka ada-lah sifat-nya sungai itu tĕrlalu lebar, kiraz sayup mata mĕmandang sĕbĕrang mĕnyĕbĕrang; kiri kanan-nya pasir puteh, dan ayer-nya tawar. Shahdan, ayer-nya itu sĕntiasa hilir sahaja, tiada bĕrbalas pasang; dan kalau kĕtika hujan di-hulu, sampai tĕngah laut-nya ayer tawar. Dan lagi dalam sungai itu ada bĕbĕrapa buah pulau: ada kĕchil ada bĕsar.

Maka ada kiraz tĕngah dua jam bĕrlayar mudĕk itu, sampai-lah di-Kampong China. Maka sahaya lihat ada bĕbĕrapa ratus orang Mĕlayu dan China tĕlah mĕnanti dĕngan lĕmbing dan sĕnjata di-darat. Maka naik-lah sahaya bĕrtiga-tiga. Maka kata-nya, 'Pĕrahu dari mana ini?' Maka jawab sahaya, 'Pĕrahu ini dari Sĕlat mĕmbawa surat hĕndak pĕrgi ka-Kĕlantan.'

Kĕmudian datang-lah Tĕngku Siak dan Tĕngku Tanjong sĕrta bĕratus-ratus orang bĕrtanya khabar nĕgĕri Sĕlat dan harga dagangan. Maka sahaya bĕrkhobar-khabar-lah dĕngan dia lalu sahaya bĕrtanya-lah, 'Mana Dato' Bĕndahara?' Maka jawab-nya, 'Dato' Bĕndahara dan Kapitan China sudah mudek ka-Jĕlai, di-tĕmpat orang mĕnchĕbak ĕmas.' Maka kata sahaya, 'Bĕrapa jauh dari sini Jĕlai itu?' Maka kata-nya, 'Lima bĕlas hari mudek boleh sampai.' Dan lagi kata-nya, 'Sa-panjang sungai kita mudek itu ada kampong orang; maka ada-lah buaya tĕrlalu ganas dalam sungai.'

Maka sahaya lihat hal nĕgĕri Pahang itu sapĕrti dusion, ada-nya, tiada bĕrpasar dan kĕdai, dan tiada lorong yang boleh bĕrjalan-jalan, mĕlainkan di-Kampong China itu sahaja yang boleh bĕrjalan, ada kiraz lima puluh dĕpa. Tĕtapi ada-lah tanah Pahang itu sahaya lihat tĕrlalu sayang hati sĕbab tĕrbuang dĕngan mĕnjadi hutan rimba, sĕbab malas dan lalai orang dalam nĕgĕri itu. Maka sĕkalian bĕneh dan pohon, jika di-tanam-nya nisahaya mĕnjadi, sĕbab sahaya lihat sĕgala pohonz sĕmua-nya suburz bĕlaka. Maka ada-lah sahaya lihat orang-orang-nya dalam sa-ratus barangkali sa-puluh sahaja yang ada bĕkĕrja; dan yang lain itu lalai sahaja sa-panjang hari, dalam hal miskin dan jahat; mĕlainkan ada-lah pada sa-orang ĕmpat lima jĕnis sĕnjata, sĕntiasa hari tiada bĕrchĕrai daripada tuboh-nya. Dan yang ada sa-tĕngah tabiat mĕreka itu hĕndak bĕrchantek sahaja, mĕmakai kain baju dan sĕluar yang bagusz, tĕtapi tiada ia mau mĕnchari jalan kĕhidupan-nya. Maka ada-lah sĕgala mĕreka itu, apabila mĕlihat sahaya sĕkalian datang masingz bĕrkampong datang mĕlihat sapĕrti suatu ajaib yang tiada pĕrnah di-lihat-nya dahulu. Maka ada-lah sahaya lihat antara mĕreka itu kĕbanyakan orang yang makan madat, sĕrta dĕngan kurus dan puchat-nya.

Shahdan lagi, ada-lah rumahz tĕmpat diam mĕreka itu sĕmua-nya rumah atap; ada yang kĕchil ada yang bĕsar; sĕmua-nya rumah itu di-atas darat. Maka tĕrlalu banyak sĕmakz pada kĕliling rumah-nya, lagi tiada dĕngan pĕratoran rumah-rumah-nya, sa-buah di-sini dan sa-buah di-sana. Ada yang dalam hutan, ada yang di-pantai; ada yang bĕrpagar, ada yang tiada; masingz dĕngan suka-nya. Dĕmikian-lah sa-panjang sungai itu, sa-tompok di-sini, sa-tompok di-sana. Dan lagi tĕrlalu banyak kotor di-bawah rumah-nya. Maka tiapz rumah itu ada-lah limbahan di-bawah-nya dan sampah bĕrtimbun-timbun. Sĕrta masok, maka pĕnoh-lah bau busok itu ka-dalam hidong. Dan yang ada sĕmakz, dan yang ada sa-hariz di-buboh-nya asap dari bawah rumah-nya mĕngasap nyamok. Maka apabila sahaya masok ka-dalam rumah itu, lĕmas-lah napas dan bĕrayer-lah mata sĕrta dĕngan pĕdeh-nya. Dan sĕgala pakaihan mĕreka itu sĕmua-nya habis hitam dan tiada kĕlihatan mata kain-nya itu, ada-nya.

Shahdan, sahaya lihat sapĕrti tanam-tanaman mĕreka itu, yang tĕrbanyak kĕlihatan nyiur dan pinang; tĕtapi pada masa sahaya di-sana dĕlapan buah nyiur sa-ringgit, ada-nya. Dan lagi ada juga sayorz sadikitz, sapĕrti kĕladi dan ubi dan kĕledek dan tĕbu pisang, tĕtapi sĕkalian itu datang dari hulu nĕgĕri. Maka ada-lah hidup-hidupan mĕreka itu daripada kĕrbau dan kambing dan sadikitz lĕmbu dan ayam itek. Adapun burongz yang banyak kĕlihatan itu gagak, pĕnoh sa-panjang sungai dan kampong. Maka adapun sĕbab banyak burong gagak dalam nĕgĕri itu karena ia mĕmakan sĕgala kotor, sapĕrti ikanz dan bangkai, ada-nya.

Bĕrmula, dagangan yang kĕluar dari dalam Pahang itu yang tĕrbĕsar itu ĕmas dan timah. Ada juga sadikitz orang bĕrtĕnun kain sutĕra; dan kayu kĕmuning ada juga kĕluar;

dan saperti damar dan rotan sadikit2. Shahdan, adapun dagangan yang boleh laku di-Pahang itu saperti apiun dan sutera dan garam dan beras dan kain2 Eropah pun boleh laku sadikit2. Maka sahaya bĕrtanya darihal tĕmpat kĕluar ĕmas itu. Maka kata orang di-sana; lima bĕlas hari mudĕk baharu sampai ka-tĕmpat ĕmas itu, Jĕlai nama-nya. Dan ada pula banyak jĕnis nama parit-nya itu. Dan lagi, kata orang, bĕrlaksa orang di-sana daripada China dan Mĕlayu, lagi pun ramai tĕmpat itu. Maka di-sana-lah tĕmpat orang bĕrniaga. Dan lagi kata-nya, tĕrlalu banyak Jakun di-hulu Pahang ini. Maka ada-lah pĕkĕrjaan Jakun itu mĕngĕluarkan dagangan dari hutan, saperti gaharu dan kĕmĕnyan dan damar dan rotan. Dan lagi ada pula Jakun itu yang mĕnchĕbak ĕmas bĕrsama-sama dĕngan orang Mĕlayu. Dan lagi, kĕbanyakan pula ia bĕrkĕbun-kĕbun dan mĕmbawa sĕgala jĕnis2 buah dari dalam hutan itu, di-jual-nya atau di-tukar-nya dĕngan tĕmbakau dan garam kapada sĕgala orang yang bĕrniaga itu, ada-nya.

Bĕrmula, Sungai Pahang itu hulu-nya bĕrtĕmu dĕngan tanah Mĕlaka. Maka saperti makanan dalam Pahang tĕrlalu-lah susah; kalau orang dagang hĕndak mĕmbĕli tiada dapat, lagi dĕngan mahal-nya harga-nya, sĕbab tiada bĕr-pasar dan kĕdai; tĕtapi kata orang dalam nĕgĕri itu tiada mĕnjadi kĕsusahan, sĕbab ia sĕkalian sudah biasa dalam hal itu.

Sa-bĕrmula ada-lah suatu adat nĕgĕri Pahang itu mĕn-jadi susah dalam pikiran sahaya: darihal bĕlanja nĕgĕri itu ĕnam bĕlas tampang sa-ringgit, dĕngan tiada boleh di-pĕchah2 dĕngan tiga suku dan sa-tĕngah-nya dan sa-suku-nya. Maka jikalau kita hĕndak mĕmbĕli barang pĕrkara yang kĕchil, mĕlainkan sa-tampang juga di-bĕrikan. Maka sahaya bĕrtanya kapada putĕra Bĕndahara yang bĕrnama Tĕngku Sulaiman, 'Tiada-kah boleh Tĕngku di-ubah2 adat

bĕlanja nĕgĕri Pahang ini?' Maka tĕrtawa ia, sĕrta kata-nya, 'Bĕbĕrapa kali sudah ayah sahaya hĕndak mĕngubah-kan adat ini maka harimau pun ganas mĕnangkap orang, dan buaya pun ganas di-sungai; sĕbab itu-lah tiada jadi di-ubahkan adat itu, karĕna dari asal-nya nĕgĕri ini dĕmi-kian-lah bĕlanja-nya.' Maka apabila sahaya dĕngar khabar itu, tĕrsĕnyum-lah sahaya lalu diam, tĕtapi dalam hati sahaya, sa-kaliz tiada pĕrchaya akan hal itu.

Shahdan, maka ada-lah darihal China yang ada dalam nĕgĕri Pahang itu, sahaya lihat sĕmua-nya China H-y-a sahaja di-kampung China itu. Maka ada-lah rumah2 mĕ-reka itu sĕkalian-nya atap; ada masing2 mĕnaroh sadikit2 barang2 dalam rumah-nya, saperti kain dan makanan dan sa-bagai-nya. Maka kalau orang hĕndak mĕmbĕli pĕrgi-lah bĕrtanya kapada-nya. Maka masing2 ada-lah bĕrbini-kan pĕrĕmpuan Bali dan Mĕlayu. Maka ada-lah anak2 mĕreka itu sĕkalian sahaya dĕngar di-pĕgunakan-nya ba-hasa China tĕrlĕbeh daripada bahasa Mĕlayu. Maka ada-lah pula sa-buah rumah kĕchil, atap juga, rumah tĕmpat mĕnaroh bĕrhala-nya.

Bĕrmula, maka ada-lah banyak orang Arab di-sana, dari-pada Sayid dan Sheikh. Maka ada-lah Sayid itu kĕturunan daripada Rasul Allah. Maka sĕgala anak chuchu-nya itu sĕmua-nya bĕrnama Sayid, ada-nya. Maka Sheikh itu kĕ-turunan daripada sahabat2 Rasul Allah. Maka sĕgala anak chuchu mĕreka itu sĕkalian-nya bĕrnama Sheikh, ada-nya. Maka mĕreka itu sĕkalian di-takuti orang Mĕlayu akan dia. Maka bahasa mĕreka itu kapada orang Arab itu sa-perti bĕrbahasa kapada raja2. Maka apabila ia bĕrkata-kata maka dudok-lah ia dahulu mĕmbĕri hormat, bĕr-tĕngku dan hamba tĕngku. Maka ada-lah pĕkĕrjaan orang2 Arab itu bĕrniaga. Maka kĕbanyakan kaya dari-pada yang miskin, dan rumah2 mĕreka itu pun tĕrlĕbeh

indah-nya daripada rumah2 orang Mĕlayu; dan barang pĕkerjaan-nya dan pĕkataannya tĕrpakai kapada raja; tĕtapi rumah mĕreka itu pun daripada atap juga. Maka ada-lah kampung mĕreka itu pun bĕrlainan dĕngan kampung Mĕlayu; ia tinggal di-tĕpi pantai sĕbĕrang Kampung China. Maka dalam kampung tuanz itu-lah ada masjid bĕrdĕkat-dĕkat dĕngan kampung Dato' Bĕndahara. Maka ada-lah masjid-nya atap dan sa-paroh dinding-nya papan. Maka dalam masjid itu-lah Dato' Bĕndahara dan sĕgala orang Mĕlayu sĕmbahyang Jum'at, ada-nya.

Shahdan, maka tiada-lah tĕntu satu atau dua tĕmpat orang mĕngajar mĕngaji, mĕlainkan ada-lah dalam sapuluh dua bĕlas rumah sa-orang dua orang anak2 mĕngaji Kur'an, bukan-nya bahasa Mĕlayu, karĕna dĕmikian-lah adat dalam sĕgala nĕgĕriz Mĕlayu dalam dunia. Maka tiada-lah ia bĕlajar bahasa-nya, mĕlainkan sĕmua-nya daripada kĕchil-nya ia mĕmulai mĕngaji Kur'an juga dĕngan tiada ia mĕngĕrti, mĕlainkan barangkali dalam sa-ribu tiada sa-orang yang mĕngĕtahui ĕrti Kur'an itu dĕngan bĕtul-nya.

Sa-bĕrmula, ada-lah bahasa mĕreka itu bahasa Mĕlayu, lagi halus dan bĕtul jalan bahasa, karĕna asal-nya bahasa-nya itu tumbuh-nya dari Johor. Maka ada-lah sahaya tĕrsangat dukachita, ada-nya; sĕbab sayang hati mĕnĕngarkan bunyi bahasa mĕreka itu tĕrlalu bagus lagi dĕngan manis-nya karĕna tiada mĕreka itu mau bĕlajar bahasa-nya sĕndiri, lagi pun tiada ia mĕnaroh akan tĕmpat bĕlajar itu. Maka jikalau kira-nya di-usahakan oleh mĕreka itu mĕnchari guru yang pandai akan mĕngajar anak2 mĕreka itu, nischaya pĕnoh-lah dalam nĕgĕriz Mĕlayu orang yang tahu mĕmbacha dan mĕnulis dan mĕngarang sĕgala jĕnis kitab2 dan ilmu2. Maka sahaya pohonkan kapada Tuhan yang maha bĕsar supaya di-bukakan-nya

mata hati mĕreka itu akan mĕndapat pikiran yang bĕnar lagi bĕrguna, ada-nya. Bukan-kah kĕdudukan yang dĕmikian itu sia-sia, ada-nya? Yang di-kĕjar tiada dapat, dan yang di-kendong bĕrchichiran, ĕrti-nya: bahasa Arab itu tiada dapat dan bahasa-nya sĕndiri itu pun tĕrbuang. Maka bukan-kah salah yang bĕsar itu, sĕbab mĕnghilangkan umur kanak2 itu dĕngan tiada bĕlajar bahasa-nya?

Maka bahwa sa-sunggoh-nya ada-lah pada sangka mĕreka itu, sĕkalian ilmu mĕngarang itu suatu pĕkerjaan yang ringan lagi dĕngan mudah-nya, boleh mĕndapat dĕngan mĕnĕngar-nĕngar dan mĕniru-niru sahaja. Maka ada-lah sangka yang dĕmikian itu salah. Maka bahwasanya ada-lah pĕkerjaan mĕngarang itu suatu ilmu yang tĕrbĕsar, ada-nya, dalam bahasa sĕgala bangsa, karĕna ada-lah dalam-nya itu bĕbĕrapa rahasia dan kĕelokan yang tĕrsĕmbunyi. Maka jikalau kira-nya tiada ia indahkan dan usahakan dĕngan mĕnchari guru2 yang biasa dalam ilmu itu, nischaya sĕgala surat2 kiriman-nya dan karangan-nya changgong, ada-nya, sapĕrti kĕchuali kĕbanyakan surat2 orang Mĕlayu dan surat2 rajaz yang tiada bĕtul atornya dan ejaan-nya dan hubongan huruf-nya, dan bĕrtukar-tukar huruf-nya, dan hilang kĕmanisan bahasa-nya dan kuasa-nya. Maka ada-lah sĕbab sangka-nya yang salah sapĕrti yang tĕrsĕbut itu tadi, mĕndatangkan bĕbĕrapa ribu orang yang tiada tahu mĕmbacha surat dan mĕnyurat dan dudok dalam bodoh dĕngan buta mata-nya; kayu di-katakan-nya batu dan langit hĕndak di-chapai-nya dĕngan tangan-nya. Maka bukan-kah bĕbĕrapa banyak gunanya jikalau kita pandai dalam bahasa basahan sa-hariz? Maka apabila kĕbanyakan kĕlak orang yang tĕlah pandai dan mĕngĕtahui kĕsĕdapan bahasa dan rahasia-nya, maka bĕrtambah-tambah pula bĕbĕrapa kĕelokan dan tĕrtib sĕrta adab pada barang kĕlakuan-nya, istimewa pula bagi sĕgala

raja dan orang bĕsar dan pĕgawai mĕmĕliharakan bahasa itu sĕrta ia mĕngusahakan mĕngajarkan dia kapada sĕgala kaum kĕluarga-nya dan ra'yat sakai-nya. Maka jika-lau kira-nya banyak anak raja dan orang yang pandai mĕnulis dan mĕmbacha sĕrta mĕngĕtahui akan ĕrti-nya, dan mĕngarang, bukan-kah kĕmuliaan bĕsar, ada-nya? Maka ada-lah pada sangka sahaya, apabila di-biarkan juga akan sĕgala hal ini, lama kĕlamaan-nya kĕlak nischaya hilang-lah nama Mĕlayu dari dalam dunia ini, ada-nya.

Kalakian, kĕbanyakan pula anak raja di-situ, anak raja di-sini; maka ada-lah masing2 itu mĕnaroh bĕpuloh-puloh kawan-nya. Maka ada-lah pada pikir sahaya, orang2 itu-lah mĕmbuat gadoh sa-hari2 dalam nĕgĕri atau di-rumah2 orang. Maka hamba raja pun tĕrlalu banyak dalam nĕgĕri. Dĕmikian-lah asal-nya mĕnjadi banyak itu; maka misal-nya sa-orang sudah mĕmbunoh orang atau mĕmbuat pĕkĕrjaan salah bĕsar dalam nĕgĕri, maka pikir-nya, 'Dapat tiada akan di-bunoh juga hukum-nya; jikalau dĕmikian baik-lah aku mĕnjadi hamba raja.' Maka bĕrlari-lah ia mĕndapatkan raja sĕrta mĕnyĕmbah mĕngaku dosa-nya, hĕndak mĕnjadi hamba raja. Maka raja pun mĕmbĕri-lah suatu tanda kapada-nya akan mĕnjadi orang dalam. Maka orang itu sampai anak chuchu-nya bĕrnama hamba raja; tiada-lah sa-sorang pun bĕrani mĕmbuat apa2 akan dia, karĕna ia orang dalam, ĕrti-nya, hamba raja. Dan lagi ada-lah adat-nya, kalau orang mĕmbunoh hamba raja sa-orang, tujuh orang bela-nya; sĕbab itu mĕnjadi bebas-lah hamba raja itu dalam nĕgĕri. Maka kalau apa2 pĕrbuatannya salah, tiada-lah di-pĕdulikan; karĕna takut orang akan raja. Maka sĕbab itu hamba raja itu pun mĕnjadi bĕsar-lah dan kĕras hati-nya; sĕbab orang takut akan dia. Maka pĕrbuatannya pun makin-lah bĕrtambah-tambah jahat-nya kapada orang nĕgĕri. Dan lagi banyak-lah jadi fitnah dari-

pada orang2 itu. Maka barang yang tidak2 di-adakan-nya kapada raja. Maka raja pun pĕrchaya-lah akan dia, sehingga raja mĕmasokkan diri-nya dalam pĕkĕrjaan itu. Maka pada akhir-nya banyak-lah hamba Allah mĕnjadi binasa sĕbab hal itu.

Sa-bĕrmula, ada suatu khabar sahaya dĕngar dalam Pahang: kalau kira-nya ada sa-orang orang bĕrhutang kapada sa-orang, maka apabila sampai janji-nya, pĕrgi-lah ia mĕminta harta-nya kapada orang yang bĕrhutang itu; maka ia mĕminta tanggoh sĕbab bĕlum ada; maka orang yang ĕmpunya wang itu mĕmanggil bĕbĕrapa orang hamba raja, kata-nya, 'Nanti sahaya upah sa-kian, pĕrgi-lah mintakan wang sahaya kapada si-anu itu.' Maka pĕrgi-lah hamba raja itu kapada orang yang bĕrhutang itu mĕminta dĕngan kĕras-nya. Maka kata-nya, 'Jikalau tiada ĕngkau bayar, sĕkarang juga aku tikam.' Maka ada orang yang tĕlah mati di-tikam-nya dan ada orang yang sĕbab takut itu pĕrgi-lah bĕrjual barang-barang-nya yang tiada patut2 harga sĕbab mĕmbayar rial itu. Shahdan, tĕrbanyak-lah di-takuti orang akan hamba raja itu sĕbab sĕgala pĕrkara yang tĕrsĕbut tadi.

Shahdan, ada-lah pula adat dalam nĕgĕri Pahang, apabila sa-orang bĕrbuat salah bĕsar, maka di-salang-nya. Maka ada pula orang yang di-sula-nya. Maka ĕrti salang itu, di-ikat-nya kaki tangan orang itu, lalu di-dudokkan-nya di-haluan pĕrahu, di-kayohkan-nya kapada sa-buah anak sungai. Sa-tĕlah sampai maka pĕrtanda itu ada mĕmbawa sa-bilah kĕris panjang daripada Bĕndahara; maka di-tikam-nya akan orang itu di-tĕmpat pĕnyalang-nya. Sa-tĕlah mati-lah, maka pĕrgi-lah pĕrtanda itu di-kampong China mĕminta pada tiap2 rumah sa-tampang akan bĕlanja mĕnanamkan orang yang mati itu. Maka ĕrti sula itu, di-tikam-nya dĕngan puchok nipah dari lobang pantat-

nya sa-hingga lalu ka-dalam perut-nya: dēmikian-lah adanya.

Bermula, maka ada-lah sahaya bĕrtanya kapada orang2 dalam nĕgĕri itu, 'Tiada-kah boleh di-ubah2 adat atau barang pĕkĕrjaan yang tiada baik ini?' Maka jawab-nya, 'Ada-lah sĕkalian adat dan pĕkĕrjaan ini sĕmua-nya daripada adat purbakala; jikalau barang siapa mĕngubah atau mĕmĕchahkan itu, nischaya di-timpa daulat marhum yang tua2.'

Maka ada-lah dalam pikiran sahaya yang bodoh lagi yang tiada mĕmpunyai ilmu ini, jikalau kĕkal adat dan pĕkĕrjaan dan kĕlakuan yang tĕlah tĕrsĕbut itu, maka dapat tiada lama kĕlamaan-nya kĕlak sunyi dan rusak juga nĕgĕri Pahang itu, sĕbab mĕreka itu sĕkalian mĕngaku diri-nya sahaja pandai. Adapun sĕbab-nya pikiran itu datang karĕna tiada mĕreka itu mau mĕnurut adat orang, lagi pun tiada ia mĕmpunyai ilmu, mĕnjadi makin sahari makin bodoh-nya bĕrtambah, sapĕrti katak di-bawah tĕmpurong, ada-nya; maka ada-lah pada sangka katak itu tĕmpurong itu-lah langit.

Maka kĕmudian daripada itu, maka sahaya pun hilirlah bĕrhĕnti di-Kuala Pahang dua hari lama-nya, sĕbab di-dalam sa-hari ĕmpat kali lima kali ribut bĕsar siang dan malam, sĕrta dĕngan hujan-nya.

Hatta, maka pada malam Khamis datang-lah sa-buah pĕrahu kĕchil dari Kuantan. Maka bĕrkhabar-lah ia kapada anak2 pĕrahu mĕngatakan ada pĕrahu lanun di-Tanjong Tujoh, ĕmpat puloh buah dan di-Pulau Kapas pun ada dan di-Pulau Rĕdang pun ada; maka tĕlah di-dapati-nya dua buah pĕrahu orang Kuantan, dan dua buah lĕpas lari. Maka orang-nya lanun itu sĕmua-nya bĕrchachah badan-nya. Maka datang-lah ĕnchek Ribut itu mĕmĕberitahu sahaya pada malam. Maka daripada sa-orang ka-

pada sa-orang kĕdĕngaran khabar itu mĕnjadi pĕchahlah khabar itu. Maka apabila tĕrdĕngar-lah kapada Baba Ko An maka mĕnjadi tĕrlalu-lah susah hati-nya, sa-malam-malaman itu tiada-lah ia tidor. Maka ada dalam Pahang satu sampan pukut dan nama chinchu-nya Ah Heng; ia hĕndak bĕrlayar ka-Sĕlat. Maka pada esok-nya ia pĕrgi kapada sampan pukut itu hĕndak mĕnumpang ka-Sĕlat. Maka datang-lah ia ka-pĕrahu mĕngikat tikar bantal-nya dan sĕgala pĕrkakas-nya. Maka kata sahaya, 'Baba Ko An, jangan pĕrchaya orang punya khabar itu, bohong; sahaya pikir orang hĕndak mĕnchoba hati kita sahaja; maka sĕkarang hĕndak ka-mana Baba pĕrgi?' Maka jawab-nya, 'Sahaya hĕndak mĕngikut sampan pukut itu ka-Sĕlat.' Maka jawab sahaya bĕrdua Grandpre, 'Bagaimana Baba hĕndak pulang karĕna harap Baba Bun Tiong kapada kita bĕrtiga akan mĕmbawa surat ini ka-Kĕlantan?' Maka jawab-nya, 'ĕnchek bĕrani, pĕrgi-lah; sahaya takut, tiada mau mĕmbuangkan jiwa sahaya chumaz.'

Maka dalam hal itu, tiada-lah baik hati-nya lagi; tarek napas, turun napas, sĕrta dĕngan ayer mata-nya. Maka sabĕntar lagi kata-nya, 'Sahaya sakit, sĕbab itu sahaya mau pulang.' Maka jawab sahaya, 'Jikalau Baba pulang, pasti sahaya orang kĕdua pun mau pulang juga, karĕna sama Baba ada surat2 China hĕndak bĕri kapada Kapitan China Kĕlantan.' Maka jawab-nya, 'Sahaya tiada mau pĕrgi ka-Kĕlantan.' Maka ada-lah bĕbĕrapa banyak pĕrkataan yang di-katakan oleh Grandpre kapada chinchu itu mĕlarangkan supaya jangan di-bawa-nya akan Baba Ko An.

Maka kĕmudian bĕrmuafakat-lah sahaya kĕdua Grandpre pĕrgi mĕnchari orang yang mĕmbawa khabar itu. Maka sahaya pĕriksa kapada-nya, lalu jawab-nya, 'Orang lain bĕrkhabar kapada sahaya, ĕntah ya, ĕntah tidak.' Maka sahaya pikir, 'Ini sunggo2 khabar dusta.' Maka

sĕbab itu tĕtap-lah hati sahaya kĕdua-nya hĕndak bĕrlayar juga ka-Kĕlantān; jikalau mati sudah-lah dĕngan hukum Allah; asal sampai surat ini. Maka bĕrpuluh-puluh kali sahaya panggil hĕndak bĕrlayar kapada Baba Ko An, maka tiada juga ia mau. Maka ada-lah tiada bĕrkĕtahuan laku-nya sĕrta dĕngan ayer mata. Maka kata-nya, 'Bukan-kah dua tiga kali sudah Tuhan Allah mĕmbĕri tanda mĕnyuroh balek; pĕrtama-tama tĕmberang dua kali putus, kĕmudian dapat sampan tambang burok di-Pulau Babi, kĕmudian khabar lanun di-Kuala Pahang; maka ini lagi satu tanda; mĕlainkan ĕnchek hĕndak juga mĕmbuang nyawa. Sahaya sa-orang sahaja dĕngan tiada bĕradek kakak dan nenek sahaya tinggal; dan lagi sahaya bĕrmimpi pun tiada baik; lagi, sahaya sudah buang pitis; sahaya tanya Dato'; Dato' kata, "Tiada boleh pĕrgi di-Kĕlantān". Maka sahaya buang lagi, Dato' tĕrtawa; dia suroh balek juga ka-Sĕlat. Maka jikalau tiada sahaya mĕnumpang pulang, biar-lah sahaya tinggal di-Kuala Pahang.' Maka bĕbĕrapa sahaya mĕmbĕri nasihat kapada-nya, tiada juga ia mau pĕrgi. Maka habis2 kata-nya, 'Bunoh sama sahaya pun sahaya tiada mau pĕrgi; siapa bĕrani, pĕrgi-lah.' Maka marah-lah anak2 pĕrahu, sĕrta kata-nya, 'Kalau bĕrbalek, siapa mĕmbayar upah sahaya?' Maka jawab Baba Ko An, 'Ada satu bichara sahaya, tĕtapi sĕmua orang satu tutor; pasti Baba Bun Tiong bayar upah itu.' Maka tiada-lah sahaya yang bĕrdua mĕmbĕri jalan balek itu, karĕna tiada dĕngan sa-suatu sĕbab. Kĕmudian apabila di-lihat-nya sahaya mau bĕrlayar juga, maka pĕrgi-lah ia hĕndak mĕnumpang. Maka tiada juga mau chinchu itu mĕmbawa, kata-nya, 'Lu gila; orang buat bohong sahaja.' Maka sahaya kĕdua pun marah-lah akan dia, 'Maka sĕbab Baba maka bĕrhĕnti dua hari ini. Esok siapa mau tinggal, tinggal-lah; sahaya mau pĕrgi juga.' Maka hari pun malam, maka

kata Baba Ko An, 'Bukan-nya lu orang sahaja lakiz, gua pun lakiz juga; mari-lah pĕrgi ka-Kĕlantān.' Maka sahaya orang pun suka-lah sĕbab sudah ia mĕndapat pikiran itu.

Maka apabila esok-nya, kata-nya ia bĕrmimpi tiada baik malam tadi, bĕrbalek pula hati-nya. Maka sa-bĕntar itu, Grandpre pun mĕmbuat-lah suatu surat; kata-nya dalam surat itu: bĕbĕrapa kali sudah Baba Ko An bĕrbalek-balek, sa-bĕntar mau pĕrgi, sa-bĕntar mau pulang; maka sa-kali ini ia mĕmbĕri tanda-tangan dĕngan sa-bĕnar-nya ia mau pĕrgi ka-Kĕlantān, tiada boleh balek2 lagi. Sa-tĕlah sudah, maka di-bĕrikan kapada-nya mĕminta tapak tangan-nya; ia tiada mau bĕri, sĕrta kata-nya, 'Lu orang kĕdua mau mĕmbuat aniaya, mĕnindeh sahaya sa-orang,' sĕrta ia bĕrkata dĕngan marah-nya, 'Baik-lah, tiada sahaya halalkan jiwa sahaya; nanti sahaya da'wa kĕmudian hari.' Maka sĕmua-nya orang tĕrtawa mĕnĕngar itu.

Hatta, datang pula pikiran-nya hĕndak bĕrpindah di-sĕkochi kĕchil, kata-nya, 'Itu sĕkochi boleh lĕkas lari; kalau tiada angin dan kalau bĕrtĕmu pĕrompak, boleh laju di-dayong.' Maka kata sahaya, 'Jikalau baik jahat pun, biar-lah bĕrsama-sama kita bĕrtiga, karĕna pĕkĕrjaan laut ini; barangkali karam itu sĕkochi, karĕna tĕrlalu sarat, lagi pun ombak bĕsar; Baba lihat sĕndiri, satĕngah2 pĕrahu pĕnoh ayer.' Maka kata-nya, 'Sahaya bĕrhutang-kah takut lari?' Maka jawab sahaya, 'Bukan-nya dĕmi-kian; jikalau ada kita bĕrsama-sama dalam satu pĕrahu, bukan-kah boleh kita bĕrmuafakat barang suatu hal baik jahat di-laut?'

Hatta, maka tiada-lah sahaya panjangkan pĕrkataan antara sahaya dĕngan Baba Ko An.

3

KALAKIAN, maka kapada sa-bĕlas haribulan Muharram, pada pagi Sabtu pukul tujuh, maka Ēnchek Ribut dan Ēnchek Buntal pun mĕlangkahkan pĕrahu. Maka kĕluarlah dari Pahang bĕrsaing dĕngan pĕrahu Tĕrĕngganu tujuh buah. Maka bĕrlayar-lah.

Maka ada-lah pada tatkala bĕrlayar itu, hati sahaya tiada juga lĕpas daripada pikiran akan nĕgĕri Pahang itu. Maka apa juga sĕbab-nya boleh jadi dĕmikian itu, sangatlah miskin dan kĕsunyian nĕgĕri itu, karĕna dari dahulu kala tĕrmashhor nama-nya kapada sĕgala nĕgĕri bĕsar2, sĕmĕna mĕnjadi kĕchil dĕngan tiada di-rampas oleh musoh dan tiada di-tawan oleh nĕgĕri lain2. Maka ada-lah pada sangka sahaya, bukan-nya dari sĕbab pĕrompak, karĕna bĕlum pĕrnah sahaya dĕngar khabar nĕgĕri bĕsar2 yang hilang pĕrniagaan-nya dan kĕkayaan-nya oleh sĕbab pĕrompak; dan bukan-nya sĕbab tanah-nya, karĕna nĕgĕri Pahang tanah-nya tĕrlalu gĕmok; dan bukan-nya sĕbab kĕlalalaian orang-nya sahaja, karĕna bĕlum pĕrnah ada nĕgĕri dalam dunia ini yang lalai orang-nya sĕkalian, jikalau boleh ia mĕndapat untong dĕngan kĕrja tangan-nya, dĕngan kĕtĕntuan laba-nya, sĕrta sĕnang hati-nya, maka jikalau kira-nya sa-tĕngah bahagian juga orang yang dalam sa-buah nĕgĕri yang sa-hariz ada mĕnchari kĕhidupan-nya dĕngan rajin-nya, lagi dĕngan pĕkĕrjaan yang sĕtiawan, nischaya mĕnjadi bĕsar dan kaya-lah nĕgĕri itu. Maka pada sangka sahaya, ini-lah sĕbab-nya mĕnjadi miskin nĕgĕri Pahang itu. Maka sĕkalian orang yang dudok dalam nĕgĕri itu sĕntiasa dĕngan kĕtakutan akan aniaya dan loba rajaz dan orang bĕsar2. Maka ada-lah pikiran

mĕreka itu, 'Apa guna rajin kita itu? Maka jikalau kita mĕndapat sadikit wang atau makanan, nischaya di-lobakan dan di-rampas oleh orang bĕsar itu.' Maka sĕbab itu-lah tinggal mĕreka itu dalam miskin dan malas dalam sa-panjang umor-nya. Maka apabila tĕtap-lah pikiran sahaya, ini-lah sĕbab-nya nĕgĕri itu tiada boleh orang mĕndapat kĕsĕnangan dan kĕsĕntosaan dalam-nya, karĕna kurang baik pĕrintah-nya. Maka sĕkalian pĕrkara yang tĕrsĕbut ini tĕlah datang dari sĕbab kĕjahatan dan kĕbĕbalan rajaraja-nya sahaja. Maka pada pikiran sahaya, tiada-lah lain lagi sĕbab-nya daripada ini, ada-nya.

Shahdan, maka bĕrpikir-pikir-lah sahaya sĕndiri sambil sahaya bandingkan, lalu tĕrkĕnang-lah sahaya akan hal dan adat dan kĕsĕnangan orang yang dudok di-bawah pĕrintah Ingĕgris; karĕna ada-lah hal orang itu masing2 sapĕrti raja juga ada-nya, dĕngan tiada sa-orang takut akan sa-orang, dan tiada boleh sa-orang mĕnganiayai akan sa-orang, sĕbab sĕgala pĕrintah dan hukum-nya itu mĕnuju kapada suatu pĕrkara yang bĕsar, yaitu kĕsĕnangan hati bagi sĕgala ra'yat-nya juga.

Maka ada-lah kira2 sampai pukul ĕmpat pĕtang, maka sĕgala pĕrahu2 Mĕlayu yang bĕrsaing itu pun tĕrtinggal-lah. Maka dapat-lah sa-ekor tĕnggiri batang mĕmakan tunda laut. Maka sampai malam pukul sĕmbilan harus tĕrlalu dĕras. Maka bĕrlaboh-lah di-Pulau Ular sampai pukul dua malam. Maka di-bongkar-lah sauh lalu bĕrlayar. Maka pada pagi pukul ĕnam sampai-lah di-Kĕman. Maka pada pagi itu dapat-lah di-kail sa-ekor ka-chang2 mĕmakan tunda laut; maka ada-lah sa-jam lagi dapat-lah ikan itu juga. Kĕmudian pukul tiga pĕtang, dapat-lah sa-ekor ikan tĕnggiri batang. Hatta, maka samalam-malaman itu bĕrlayar; maka pada pagiz pukul lima, sampai-lah di-Pulau Kapas. Maka dalam pĕrahu, ayer

tiada dan garam, asam, tēmbakau tiada. Maka muafakatlah kēdua buah pērahu itu hēndak singgah sa-bēntar di-Tērēngganu sēbab mēnchari bēkalz. Maka ada-lah pukul tujuh pagi masok-lah ka-Tērēngganu. Sa-tēlah sampai, maka turun-lah sahaya sēkalian pērgi bērtēmu dēngan mataz. Maka ada-lah sahaya lihat Kuala Tērēngganu itu bagus dan sungai-nya bēsar, lagi ayer-nya tawar. Maka ada-lah kēlihatan dari laut pobon kēlapa sahaja; maka pantai-nya sēmua-nya pasir puteh.

Sa-bērmula, sa-tēlah naik-lah sahaya; maka sahaya lihat ada sa-buah pondok atap kēchil, maka dinding-nya pun atap; ada balai bambu dalam-nya. Maka di-situ-lah tēmpat mataz dudok akan mēmēriksa pēraruh yang baharu datang. Maka apabila sahaya sēkalian sampai di-situ, maka bērkērurun-lah bēratus-ratus orang sērta dēngan sēnjata, dan kēlihatan champak-buang sapērti jajar bēlat. Maka bērtanya-lah mataz itu, 'Dari mana tuan datang dan hēndak ka-mana pērgi?' Maka jawab sahaya, 'Sahaya sēkalian datang dari Singapura hēndak pērgi ka-Kēlantān mēmbawa surat Tuan Bonham.' Maka kata-nya, 'Sēkarang tērlalu susah masok Kēlantān, karēna tēngah pērang bēsar; kēlmarin orang baharu datang dari Kēlantān, khabar-nya dua tiga ratus orang yang mati.'

Maka kata sahaya, 'Dato' mataz, bagaimana adat nēgēri ini, dan apaz larangan-nya? karēna sahaya sēkalian orang baharu datang, bēlum tahu adat, hēndak bērjalan-jalan ka-pasar mēnchari bēkalz.' Maka jawab-nya, 'Bagini hari bēlum ada pasar, karēna adat di-sini pētang sahaja ada pasar. Maka sapērti larangan nēgēri ini, apabila mēlalui kampong raja tiada boleh bērpayong dan tiada boleh pakai kasut dan pakaian kuning dan khasah nipis, sēkalian itu larangan sa-kaliz.'

Maka apabila sahaya dēngar akan larangan yang tēr-

sēbut itu, maka bērpikir-lah sahaya sa-jurus sambil tēr-senyum sēbab mēnēngarkan adat bodoh dan sia-sia itu, sēbab sēkalian itu pērkarā yang kēchilz mēnjadi salah dan larangan. Mēngapa tiada di-larangkan burong tērbang dari atas istana itu, dan mēngapa tiada di-larangkan nyamok mēmakan darah, dan pijatz di-bantal raja itu, dan mēngapa tiada di-larangkan gajah bērtēriak, dan orang bērlenggang di-hadapan istana itu? Bukan-kah sama juga pērkarā yang tērsēbut itu dēngan pērkarā yang kēchilz ini? Sēbab sēgala pērkarā yang kēchilz itu, mēnjadi bēsar. Maka sapērti pērkarā yang patut di-larangkan itu dan boleh mēnjadi kēbajikan kapada sēgala manusia itu di-diamkan, sapērti mēmakan madat yang mēmbinasakan manusia dan lagi bēbērapa jēnisz judi yang tiada pērnah di-lihat atau adat orang Mēlayu bērbuat itu—yang di-bawa oleh orang China—nyataz ia hēndak mēmbinasakan sēgala hamba Allah—itu tiada mēnjadi larangan. Dan lagi sapērti mēmakai pakaian yang pēnoh dēngan kotor dan daki, ēmpat lima bulan yang tiada di-basoh kain baju-nya, sērta dēngan busok bau-nya, pēnoh dēngan tuma, sambil dudok sambil mēnindas tuma—mēngapa itu tiada mēnjadi larangan? Dan lagi bēbērapa banyak kanakz sahaya lihat sa-panjangz jalan bērmain-main dan bērbuat barang kēhēndak-nya, dēngan tiada sa-suatu pēlajaran dan pēkērjaan dēngan kēlakuan yang malas—itu tiada mēnjadi larangan. Dan lagi apabila sa-orang dagang atau orang puteh yang datang ka-nēgēri itu, maka bēratus-ratus orang dan kanakz bērlari-lari pērgi mēndapatkan bērkērurun kapada-nya tindeh mēnindeh. Maka masingz mēninggalan pēkērjaan-nya yang patut ia mēnchari kēhidupan-nya, dan kēhidupan anak istēri-nya—datang bērhimpun; bukan-kah itu kēlakuan yang tiada hormat dan kasar? Itu tiada mēngapa. Dan lagi sa-panjang jalan dan lorong

pĕnoh sampah dan kotor dan bechak dan sĕmak², pĕnoh dĕngan ular, hampir² harimau pun boleh tinggal; itu tiada mĕngapa?

Shahdan, maka jikalau kira-nya sa-orang orang dagang yang baharu datang dĕngan mĕmakai pakaian kuning atau payong sĕbab ia hĕndak bĕrtĕdoh daripada panas kĕpala-nya, ada-kah mĕnjadi sa-suatu kĕhinaan atau kĕkurangan kapada raja itu? Maka jikalau dĕmikian, ada-lah sa-olah² hĕndak mĕnchari kĕmuliaan dan kĕbĕsaran daripada pĕrkara yang kĕluaran dan kĕchil, bukan-nya daripada pĕrkara yang di-dalam hati rajaz, dan kĕadilan rajaz itu. Maka jikalau dĕmikian itu ada-nya, maka bahawa sa-sunggoh-nya nyata-lah rajaz itu takut barangkali tiada orang mĕmbĕri hormat dan mĕmbĕsarkan dia dalam hati-nya sĕbab lalai dan alpa raja daripada hukum dan pĕrintah-nya itu; maka sĕbab itu-lah ia mĕnggagahi orang mĕnyuroh mĕmbĕri hormat dan mĕmuliakan dia juga dĕngan pĕrkara yang tĕrsĕbut itu. Maka jikalau kira-nya rajaz yang bijaksana dan yang bangsawan, yang bĕrkĕhĕndak kĕmĕnangan dunia akhirat itu, bahwa sa-harus-nya-lah ia mĕmĕliharakan diri-nya daripada kĕkĕjian sĕrta mĕmĕliharakan pula akan sĕgala ra'yat-nya, sambil mĕlakukan hukum yang adil, supaya sĕjahtĕra-lah sĕgala mĕreka itu daripada aniaya dan chĕlaka dan kĕpapaan, sĕbab sĕgala mĕreka itu bĕrnaung di-bawah panjiz kĕadilan-nya itu. Maka ada-lah pada kĕtika itu kĕlak nischaya lĕkat-lah kaseh dan kĕnangan dalam hati mĕreka itu; bukan-kah sĕgala jĕnis hormat yang tĕrbit dari hati itu tĕrutama, ada-nya, kapada rajaz itu daripada larangan atas pĕrkara yang tĕrkĕchil lagi sia-sia itu? Bahwa bukan-kah harus sĕgala rajaz itu mĕnghukumkan atas pĕrkara yang mĕndatangkan dosa sahaja? Maka sa-kaliz tiada harus ia mĕnghukumkan atas pĕrkara yang tiada mĕndatangkan dosa

kapada Allah dan durhaka kapada rajaz dan salah kapada manusia, sapĕrti larangan yang tĕrsĕbut itu, ada-nya.

Maka kĕmudian bĕrjalan-lah sahaya naik ka-darat mĕngikut lorong orang hĕndak ka-pasar. Maka ada-lah lorong-nya itu tiada sampai sa-dĕpa, bĕngkang bĕngkok, ada tĕmpat titian, ada tĕmpat bechak dan kotor, dan ada tĕmpat sĕmak² dĕngan pohon²; lorong-nya sapĕrti ular kĕna palu, ada-nya. Maka sahaya lihat kampong² dan rumah² mĕreka itu sĕkalian chongkah mangkeh dĕngan tiada bĕrator dan tiada sama, masing² punya suka, dan pagar-nya pun bĕngkang bĕngkok. Maka ada-lah rumah mĕreka itu atap lagi tinggi; maka pĕnoh dĕngan kotor di-kĕliling rumah-nya sampai ka-bawah rumah-nya pĕnoh sampah dan limbahan. Maka kĕbanyakan rumah sahaya lihat bĕrtimbun sabut di-bawah rumah-nya, sĕbab malam² ia mĕmbuat asap nyamok. Maka ada-lah pada tiap² rumah dan kampong mĕreka itu pĕnoh dĕngan pohon kĕlapa. Dan lagi tiap² kampong itu ada madrasah, itu pun atap juga. Dan lagi sĕkalian rumah mĕreka itu tiada sama hadap-nya: ada yang mĕmbĕlakang ka-jalan, ada yang mĕngiring jalan, ada yang bĕrhadapan dan ada yang tĕmpat jalan-nya sa-lulus² orang sahaja.

Maka kĕtika sahaya bĕrjalan itu ada mĕlalui kĕdai² orang yang jual makanan sadikit² dan pĕnganan: chuchor rĕndang pisang dan kĕladi rĕbus dan pĕnganan talam dan buah mĕlaka dan kuria dan tĕpong manis; tĕtapi sĕmuanya pĕrĕmpuan sahaja. Maka bĕrtĕmu-lah sahaya dĕngan gajah lima ĕnam ekor, ada di-tambat dĕngan rantai dikaki-nya; raja punya. Maka ada-lah yang sahaya lihat burung yang tĕrbanyak dalam nĕgĕri itu gagak; maka ada-lah kĕlibatan sa-panjang jalan dan lorong dan dusun, dia-lah sahaja, sĕrta dĕngan jinak-nya.

Bĕrmula, ada-lah nĕgĕri itu kĕbanyakan tanah yang rata

pĕnoh sampah dan kotor dan bechak dan sĕmak², pĕnoh dĕngan ular, hampir² harimau pun boleh tinggal; itu tiada mĕngapa?

Shahdan, maka jikalau kira-nya sa-orang orang dagang yang baharu datang dĕngan mĕmakai pakaian kuning atau payong sĕbab ia hĕndak bĕrtĕdoh daripada panas kĕpala-nya, ada-kah mĕnjadi sa-suatu kĕhinaan atau kĕkurangan kapada raja itu? Maka jikalau dĕmikian, ada-lah sa-olah² hĕndak mĕnchari kĕmuliaan dan kĕbĕsaran daripada pĕrkara yang kĕluaran dan kĕchil, bukan-nya daripada pĕrkara yang di-dalam hati rajaz, dan kĕadilan rajaz itu. Maka jikalau dĕmikian itu ada-nya, maka bahawa sa-sunggoh-nya nyata-lah rajaz itu takut barangkali tiada orang mĕmbĕri hormat dan mĕmbĕsarkan dia dalam hati-nya sĕbab lalai dan alpa raja daripada hukum dan pĕrintah-nya itu; maka sĕbab itu-lah ia mĕnggagahi orang mĕnyuroh mĕmbĕri hormat dan mĕmuliakan dia juga dĕngan pĕrkara yang tĕrsĕbut itu. Maka jikalau kira-nya rajaz yang bijaksana dan yang bangsawan, yang bĕrkĕhĕndak kĕmĕnangan dunia akhirat itu, bahwa sa-harus-nya-lah ia mĕmĕliharakan diri-nya daripada kĕkĕjian sĕrta mĕmĕliharakan pula akan sĕgala ra'yat-nya, sambil mĕlakukan hukum yang adil, supaya sĕjahtĕra-lah sĕgala mĕreka itu daripada aniaya dan chĕlaka dan kĕpapaan, sĕbab sĕgala mĕreka itu bĕrnaung di-bawah panjiz kĕadilan-nya itu. Maka ada-lah pada kĕtika itu kĕlak nischaya lĕkat-lah kaseh dan kĕnangan dalam hati mĕreka itu; bukan-kah sĕgala jĕnis hormat yang tĕrbit dari hati itu tĕrutama, ada-nya, kapada rajaz itu daripada larangan atas pĕrkara yang tĕrkĕchil lagi sia-sia itu? Bahwa bukan-kah harus sĕgala rajaz itu mĕnghukumkan atas pĕrkara yang mĕndatangkan dosa sahaja? Maka sa-kaliz tiada harus ia mĕnghukumkan atas pĕrkara yang tiada mĕndatangkan dosa

kapada Allah dan durhaka kapada rajaz dan salah kapada manusia, sapĕrti larangan yang tĕrsĕbut itu, ada-nya.

Maka kĕmudian bĕrjalan-lah sahaya naik ka-darat mĕngikut lorong orang hĕndak ka-pasar. Maka ada-lah lorong-nya itu tiada sampai sa-dĕpa, bengkok bengkok, ada tĕmpat titian, ada tĕmpat bechak dan kotor, dan ada tĕmpat sĕmak² dĕngan pohon²; lorong-nya sapĕrti ular kĕna palu, ada-nya. Maka sahaya lihat kampong² dan rumah² mĕreka itu sĕkalian chongkah mangkeh dĕngan tiada bĕrator dan tiada sama, masing² punya suka, dan pagar-nya pun bengkok bengkok. Maka ada-lah rumah mĕreka itu atap lagi tinggi; maka pĕnoh dĕngan kotor di-kĕliling rumah-nya sampai ka-bawah rumah-nya pĕnoh sampah dan limbahan. Maka kĕbanyakan rumah sahaya lihat bĕrtimbun sabut di-bawah rumah-nya, sĕbab malam² ia mĕmbuat asap nyamok. Maka ada-lah pada tiap² rumah dan kampong mĕreka itu pĕnoh dĕngan pohon kĕlapa. Dan lagi tiap² kampong itu ada madrasah, itu pun atap juga. Dan lagi sĕkalian rumah mĕreka itu tiada sama hadap-nya: ada yang mĕmbĕlakang ka-jalan, ada yang mĕngiring jalan, ada yang bĕrhadapan dan ada yang tĕmpat jalan-nya sa-lulus² orang sahaja.

Maka kĕtika sahaya bĕrjalan itu ada mĕlalui kĕdaiz orang yang jual makanan sadikit² dan pĕnganan: chuchor rĕndang pisang dan kĕladi rĕbus dan pĕnganan talam dan buah mĕlaka dan kuria dan tĕpong manis; tĕtapi sĕmuanya pĕrĕmpuan sahaja. Maka bĕrtĕmu-lah sahaya dĕngan gajah lima ĕnam ekor, ada di-tambat dĕngan rantai dikaki-nya; raja punya. Maka ada-lah yang sahaya lihat burung yang tĕrbanyak dalam nĕgĕri itu gagak; maka ada-lah kĕlihatan sa-panjang jalan dan lorong dan dusun, dia-lah sahaja, sĕrta dĕngan jinak-nya.

Bĕrmula, ada-lah nĕgĕri itu kĕbanyakan tanah yang rata

daripada tanah tinggi. Maka sĕgala tanah yang dĕkat di-nĕgĕri itu bĕrchampor pasir; dan yang di-darat dan dusun-dusun-nya sĕmua-nya tanah liat. Bĕrmula, maka ada-lah di-hadapan kampong raja di-tĕngah² nĕgĕri, sa-buah bukit, tiada bĕrapa bĕsar-nya. Maka ada-lah kiraz tinggi-nya dua tiga puloh dĕpa. Maka di-atas-nya itu-lah ada suatu tiang bĕndera; tĕtapi bukit itu pun pĕnoh dĕngan sĕmak² juga. Maka kampong dan rumah nĕgĕri itu sĕbĕrang mĕnyĕ-bĕrang sungai itu. Maka ada-lah khabar-nya hulu sungai Tĕrĕngganu itu bĕrtĕmu dĕngan hulu sungai KĒlantan.

Kĕmudian sampai-lah sahaya di-kampong Yamtuan. Maka sahaya lihat rumah-nya rumah batu; ada kiraz tiga puloh kaki lebar-nya; maka bangun-nya rumah itu sapĕrti rumah China; maka sĕgala tembok-nya rumah itu pĕnoh kotor ludah sireh dan lumutz. Dan lagi ada sa-buah rumah batu tĕmpat mĕnaroh dagangan. Dan lagi ada sa-buah rumah batu orang China, nama-nya Ah Cheng Koh, masok Islam, nama-nya Ēnchek Saleh; maka ia-lah yang kaya dalam Tĕrĕngganu, ada dua tiga puloh laksa ringgit konon khabar-nya.

Sa-bĕrmula ada-lah pada masa ini Yang di-Pĕrtuan Tĕ-rĕngganu itu tĕlah mangkat. Maka anak-nya mĕnjadi Yam-tuan, lagi muda; maka ada-lah kiraz umur-nya lima bĕlas tahun; ia-lah mĕnggantikan kĕrajaan marhum itu; nama-nya Sultan Muhammad ibni Sultan Mansur Shah. Maka ada-lah kĕlakuan raja yang baharu ini tĕrlĕbeh pula daripada raja yang tĕlah lalu itu, karĕna tiada ia mĕmpunyai ilmu dan bĕlum sampai akal. Dan lagi yang sahaya dĕngar khabar-nya kĕbanyakan aniaya raja² yang dahuluz dalam Tĕrĕngganu itu sĕbab mĕngambil anak bini orang, istimewa kapada pĕrĕmpuan² orang China, ada-nya.

Kĕmudian sampai-lah sahaya ka-pasar. Maka sahaya lihat sunyi-lah pasar itu. Maka ada pondok² atap sĕrta

balai² kiri kanan lorong itu, sĕmua-nya kosong bĕlaka. Maka sahaya bĕrtanya kapada orang² di-situ, 'Mana pasar?' Maka kata-nya, 'Ini-lah sĕmua-nya pasar; sĕkarang, chondong² matahari tuan datang, boleh dapat apa² suka.'

Bĕrmula, maka ada-lah pasar itu pada pĕtang sahaja. Maka sĕkalian orang yang bĕrkĕdai dan bĕrjaja daripada jĕnis² makanan dan pakaian itu sĕmua-nya pĕrĕmpuan bĕlaka. Maka ada-lah adat mĕreka itu, apabila chondong matahari, maka sĕgala pĕrĕmpuan yang dalam nĕgĕri dan yang di-dusun² dan yang di-hulu, masing² mĕnjunjong bakul di-kĕpala-nya; maka ada-lah dalam bakul itu barang jĕnis makanan atau pakaian; datang-lah di-pasar itu dudok bĕrkĕdai. Maka barang siapa hĕndak mĕmbĕli barang suatu-nya, waktu itu-lah hingga sampai masok matahari; maka masing² pun kĕmbali-lah ka-tĕmpat-nya. Maka sunyi-lah pasar itu sampai esok pada waktu yang tĕrsĕbut itu pula. Maka nama-nya pasar itu Pasar Kampong Laut.

Bĕrmula sĕgala makanan dan sayor² dan ikan sĕmua-nya murah. Maka ada-lah limau pĕnawar itu pada waktu musim-nya, dua ratus sa-ringgit. Maka ada-lah sahaya lihat tĕrlalu banyak pohon limau manis itu dalam sĕgala dusun dan kampong; ada-lah lima ĕnam jĕnis bangsa limau itu, masing² dĕngan harga-nya. Shahdan, lĕmbu kambing dan biriz, itek ayam pun murah bĕlaka; harga sa-ekor kambing sa-ringgit. Tĕtapi sunggoh pun sĕgala pĕrkara itu murah, maka tiada-lah mĕreka itu gĕmar mĕ-makan daging dan minyak sapi, mĕlainkan ikan dan sayor dan pĕrkara yang busok², sapĕrti tĕmpoyak dan pĕkasam dan pĕtai dan jĕring dan sa-bagai-nya; dan hulam² itu-lah bĕnda yang tĕrlĕbeh banyak kĕlihatan dalam pasar itu.

Shahdan, maka ada-lah wang bĕlanja nĕgĕri Tĕrĕngganu itu tiga ribu dĕlapan ratus ĕmpat puloh pitis timah, yang ada tĕrmĕtĕrai dalam-nya 'malik-ul-adil', di-pakai satu ring-

git. Maka ada-lah bĕsar-nya pitis itu sapĕrti satu duit kita juga, ada-nya.

Shahdan, maka ada-lah dagangan yang kĕluar dari nĕgĕri Tĕrĕngganu itu ĕmas dan timah dan kahwa. Maka ada-lah kahwa itu kĕluar pada sa-tahun kira2 sa-ribu pikul; dan lada hitam sa-ribu atau dua ribu pikul sa-tahun; dan pinang kotai ada kĕluar dua ribu atau tiga ribu pikul sa-tahun. Dan lagi ada kĕluar kain sutĕra dan sarong yang halus2, dan kain sutĕra bĕrchampor bĕnang dan sĕluar sutĕra dan buatan baju dan ikat pinggang dan saputangan sutĕra; dan lagi jĕnis2 sĕnjata, sapĕrti kĕris dan pĕdang dan lĕmbing tombak; dan lagi sapĕrti gula dan nyiur dan minyak sapi dan rotan dan damar dan sa-bagai-nya.

Sa-bĕrmula maka ada-lah dagangan yang boleh laku di-nĕgĕri Tĕrĕngganu itu apiun dan kain giras dan kain puteh panjang dĕlapan puloh, dan kain kĕsumba merah sadikit2 dan chita Eropah dan bĕnang Eropah merah, puteh, biru, hitam, pinang masak sadikit2, ada-nya.

Maka abdi atau hamba tiada banyak dalam nĕgĕri Tĕrĕngganu, tĕtapi boleh orang bĕrjual bĕli hamba itu, tiada mĕnjadi larangan, ada-nya. Tĕtapi sunggoh pun tiada banyak hamba atau abdi dalam nĕgĕri itu, maka ada-lah pada sangka sahaya, sĕgala ra'yat yang dalam nĕgĕri itu, masing2 kĕdudukan-nya itu sapĕrti abdi juga, ada-nya, sĕbab sĕgala mĕreka itu mĕnurut adat yang jahat2 dan bodoh2 itu. Maka jikalau sa-kali pun ia hĕndak mĕlĕpaskan adat2 itu, tiada bĕrani ia.

Kĕmudian bĕrjalan-lah sahaya masok Kampong China; maka bĕrtĕmu-lah sahaya dĕngan jambatan papan, ada lebar-nya sa-dĕpa dan panjang-nya lima ĕnam dĕpa; maka di-hadapan jambatan itu ada satu tembok tĕrdinding; maka ada satu pintu-nya lĕbeh2 sa-dĕpa lebar-nya. Maka sahaya

masok. Maka ada rumah kĕdaiz kĕchil2 daripada batu, kiri kanan; sĕmua-nya China bĕlaka. Kĕmudian masok-lah sahaya bĕrdua Grandpre ka-rumah Kapitan tua. Maka sahaya lihat kĕliling rumah itu bĕrtembok. Maka masok-lah sahaya kĕdua. Maka sahaya lihat rumah-nya itu rumah batu, bangun-nya sapĕrti rumah tĕmpat bĕrhala China, lagi dĕngan bĕrbilek-bilek banyak kiri kanan dan bĕlakang-nya panjang, pĕnoh pohon kĕlapa. Maka kĕluar-lah bini Kapitan China itu, tĕrlalu tua-nya, ada kira2 tujuh dĕlapan puloh tahun umur-nya; dan mata-nya pun tiada kĕlihatan lagi. Maka dudok-lah sahaya bĕrkhabarkhabar kapada-nya darihal nĕgĕri Singapura. Maka ada-lah orang tua itu tĕrlalu baik budi bahasa-nya, lagi dĕngan manis pĕrkataan-nya. Maka sa-kaliz tiada telor-nya sapĕrti China, mĕlainkan sapĕrti orang Mĕlayu, ada-nya. Maka sa-bĕntar dudok maka di-kĕluarkan-nya ayer teh dan limau manis, di-suroh-nya makan. Maka kĕluar-lah sĕgala anak buah-nya pĕrĕmpuan2. Maka sahaya lihat kĕlakuan mĕreka itu dan pakaian mĕreka itu dan pĕrkataan mĕreka itu dan tabiat-nya, sĕmua-nya sapĕrti Mĕlayu, sĕrta dĕngan baik budi bahasa-nya, sĕrta kata-nya, 'Dudok-lah tuan sa-bĕntar, nanti sahaya suroh ambilkan kĕlapa muda.' Maka sahaya mĕmbĕri tĕrima-kaseh sĕrta bĕrkata, 'Tiada mĕngapa, Kapitan, karĕna sahaya mau bĕrlayar lĕkas, tiada boleh mĕnanti-nanti.' Lalu sahaya mĕmbĕri tabek dan hormat. Maka kata-nya, 'Tuan kĕnal-kĕnal-lah, ada chu-chu sahaya dua orang ini, ia sĕlalu bĕrlayar ka-Sĕlat; kalau tuan bĕrtĕmu, tuan tolong-lah lihat-lihatkan darihal baik jahat-nya.'

Maka ada-lah sĕgala China yang kĕlihatan dalam Tĕrĕngganu itu Hokkien dan H-y-a bĕrchampor-champor. Maka kĕbanyakan bahasa mĕreka itu bahasa Mĕlayu daripada bahasa China. Maka anak2 mĕreka itu pun kĕbanyak-

an bĕrbahasa China daripada bahasa Mĕlayu. Maka orang2 China pun tĕrlĕbeh banyak di-hulu nĕgĕri itu daripada yang dalam nĕgĕri.

Shahdan, maka sahaya bĕrjalan itu masok kapada lorong lain. Maka bĕrtĕmu-lah dĕngan masjid. Maka ada-lah masjid itu daripada batu di-bawah-nya, dan atap-nya papan; maka tembok kĕliling-nya batu, ada-nya. Maka tiada-lah banyak orang Arab dalam nĕgĕri itu, mĕlainkan dua tiga orang sahaja; ĕntah apa-kah sĕbab-nya itu tiada-lah saya kĕtahui, ada-nya.

Shahdan, dalam nĕgĕri Tĕrĕngganu itu, tiada-lah tĕmpat orang mĕngajar bahasa Mĕlayu, mĕlainkan ada ĕnam tujuh anak2 dalam satu2 rumah mĕngaji Kur'an sahaja.

Kalakian, maka ada-lah bahasa mĕreka itu bahasa Mĕlayu; tĕtapi bunyi-nya bahasa-nya itu bĕrlainan daripada bunyi Mĕlayu dan changgong pada tĕlinga, dan pelat mĕreka itu hampir2 sapĕrti pelat Kĕdah. Maka kata kita *tuan*, kata-nya *tuang*, maka kata kita *Allah*, kata-nya *Alloh*, kata kita *jangan*, kata-nya *jangang*, kata kita *bulan*, kata-nya *bulang*, tĕtapi pĕtutoran-nya sahaja dĕmikian; maka apabila ia mĕnyurat bĕtul-lah huruf-nya sapĕrti kita, ada-nya. Tĕtapi ada-lah sadikit orang dalam antara mĕreka itu yang pandai mĕnulis; lagi pun bagus bĕkas tangan-nya mĕnulis Arab, sapĕrti Kur'an dan kitab2 bahasa Arab, maka jarang yang dalam bahasa Mĕlayu. Maka sĕbab itu kĕbanyakan tĕrpuji Kur'an Tĕrĕngganu itu dalam nĕgĕri lain2. Shahdan, di-antara mĕreka itu ada-lah dua bahagi yang tiada tahu mĕngaji dan sa-bahagi yang tahu; dan ĕmpat bahagi yang tiada tahu mĕmbacha surat Mĕlayu dan sa-bahagi yang tahu.

Shahdan, suatu heran kapada sahaya mĕlihatkan pĕrahu pĕngail mĕreka itu boleh muat ĕmpat lima koyan. Maka orang-nya dalam sa-buah pĕrahu itu tiga ĕmpat

puluh. Maka di-bawa-nya pukat-nya itu di-tĕngah2 laut dalam lima bĕlas dua puluh dĕpa. Maka turun-lah sa-orang dalam laut itu mĕlihat tĕmpat ikan banyak dan mĕnĕngar bunyi-nya. Maka jikalau ada banyak ikan baharu-lah ia naik ka-pĕrahu. Maka di-buang-nya pukat-nya itu, ada-nya.

Bĕrmula, sahaya lihat hal orang2 dalam nĕgĕri itu miskin bĕlaka, lagi dĕngan kĕlakuan malas dan lalai sa-panjang hari. Dan lagi kĕbanyakan pula anak rajaz dan hamba raja pada tiap2 kampong dan jalan, dan pakaian mĕreka itu tiada bagus, pĕnoh dĕngan daki dan kotor badan-nya. Tĕtapi pada tiap2 orang ada ĕmpat lima batang champak buang dan sa-bilah kĕris dan satu chĕngkas; itu-lah kĕrja-nya mĕmikul sĕnjata ka-hulu ka-hilir. Maka pĕrĕmpuan2 mĕreka itu bĕkĕrja dan bĕkĕdai dan mĕnjaja dan mĕmbuat sĕgala pĕkĕrjaan akan mĕnchari kĕhidupan; tĕtapi laki-laki-nya sĕmua-nya malas, dĕngan makan tidor dan mĕmbaiki sĕnjata, itu-lah kĕrja-nya orang yang dalam nĕgĕri itu. Maka sahaya lihat hal tanah ayer mĕreka itu tĕrlalu-lah elok-nya akan bĕrtanam dan mĕmĕlihatkan binatang; akan mĕnchari kĕhidupan, tĕrlalu bagus. Maka jikalau kira-nya tanah yang sa-elok itu dalam nĕgĕri lain, nischaya mĕnjadi kaya sĕmua orang, tiada yang miskin lagi.

Shahdan, ada-lah sĕbab sĕgala pĕrkara ini jadi, sĕbab aniaya raja-nya dan tiada bĕtul pĕrintah-nya. Maka pĕchah-lah hati sĕgala ra'yat. Maka ada-lah pada pikir mĕreka itu, baik-lah aku miskin dĕmikian, tiada susah; dapat pagi makan pagi; dapat pĕtang makan pĕtang. Dan kalau ada bĕrharta atau bĕrumah baik atau bĕrladang dan kĕbun bĕsar, nischaya di-charikan raja sa-suatu jalan, di-ambil-nya dan di-pinjam-nya atau di-pinta-nya. Maka jikalau tiada di-bĕri, di-rampas-nya; dan kalau mĕlawan,

habis sĕkalian anak buah di-bunoh-nya dan di-dĕnda-nya. Itu-lah sĕbab-nya nĕgĕri Tĕrĕngganu itu tiada ramai, dan sĕgala orang dagang pun takut masuk, dan sĕgala sauda-gar pun tiada. Maka khabar yang dĕmikian itu pun tĕr-mashhor-lah kapada nĕgĕriz yang lain, ada-nya.

Maka ada-lah apabila sahaya mĕlihat hal pĕrĕmpuanz itu bĕrkĕdai di-pasar dan bĕrjaja dan mĕnchari kĕhidup-an-nya itu, tĕrlalu-lah susah hati sahaya, karĕna pĕrkara yang tĕrsĕbut itu sĕmua-nya patut pĕkĕrjaan lakiz; sĕbab maka apabila pĕrĕmpuan itu mĕngĕrjakan pĕkĕrjaan lakiz dan mĕninggalkan rumah tangga-nya bĕrhari-harian, nis-chaya tinggal-lah anak-anak-nya dĕngan sa-kĕhĕndak hati-nya, mĕnggĕlumang dĕngan kotor, dan sĕjok dan basah kĕring. Maka sĕbab yang dĕmikian itu-lah datang bĕr-bagai-bagai pĕnyakit, dan jatoh dan bĕngkak bĕngkil, dan lĕmahz badan-nya, dan pĕnoh dĕngan kudis dan puru, dan luka2 dan sa-bagai-nya. Maka bukan-kah patut sĕntiasa hari pĕrĕmpuanz itu tinggal di-rumah, sĕrta dĕngan mĕ-mĕliharakan makan minum suami-nya, dan mĕmĕliharakan anak2 daripada sĕgala bahaya yang tĕrsĕbut itu, dan daripada bĕrkampong dĕngan anak2 yang jahatz itu dan mĕnyuchikan kampong halaman-nya dan rumah tangga-nya? Maka jikalau kira-nya lakiz itu pĕrgi mĕnchari kĕhidupan-nya dan bĕrbuat sĕgala pĕkĕrjaan yang mĕn-datangkan faedah bagi-nya dan bagi isi rumah-nya itu, bukan-kah bĕbĕrapa lĕbeh bĕrani daripada orang yang mĕ-mikul sĕnjata bĕrhari-harian sa-panjang-panjang jalan pada waktu sĕntosa, sapĕrti anak2 bĕrjalan bĕrbuntut-buntut, yang tiada mĕndatangkan pĕrgunaan dan kĕbajikan, ada-nya? Sĕbab orang yang boleh mĕlawan akan nafsu-nya yang malas dan bĕrchĕrita-chĕrita dan makan tidor itu-lah orang yang bĕrani, karĕna sĕgala orang yang hina dan yang pĕnakut itu pun boleh mĕmikul sĕnjata, ada-nya.

Maka kĕmudian bĕrbalek pula pikiran sahaya, jangan pula kalau2 orang ini mĕmbuangkan adat2 yang sapĕrti pĕrĕmpuanz mĕnchari kĕhidupan itu, barangkali pula mĕnjadi harimau ganas dan buaya pun ganas sapĕrti di-Pahang itu, datang kĕlak mĕmakan orang sĕkalian dalam nĕgĕri Tĕrĕngganu ini pun, ada-nya!

Hatta, sa-tĕlah pĕtang hari, maka turun-lah sahaya ka-pĕrahu hĕndak bĕrlayar. Maka datang-lah chuchu Kapi-tan China ka-pĕrahu, nama-nya Baba Tek Li dan Baba Cheng Kiat, sĕrta mĕmbawakan sa-puluh buah nyiur muda dan rĕmis asin dalam satu chĕpu dan minyak sapi satu chĕpu dan tĕbu dua bĕrkas. Kĕmudian hĕndak bĕrlayar tiada boleh; ayer pasang, harus-nya tĕrlalu dĕras. Maka ada-lah kira2 pukul sĕmbilan malam, maka kĕluar-lah bĕrlayar sa-malam-malaman itu.

4

SA-BĒRMULA, maka sunggoh pun sahaya bĕrlayar itu, tiada juga lĕpas hati sahaya daripada mĕmikirkan sĕgala pĕr-kara yang sahaya lihat di-Tĕrĕngganu, sapĕrti hal pĕrĕm-puanz, dan adat bodoh dan jahat sapĕrti mĕmakai sĕnjata pada tiap2 hari dan sa-bagai-nya. Shahdan, maka ada-lah dalam antara sĕkalian pĕrkara itu, hanya satu pĕrkara yang mĕnyĕsakkan dalam pikiran sahaya, yaitu jalan yang tĕr-amat jahat sĕbab kĕkurangan pĕlajaran anak raja2 itu tat-kala ia lagi kĕchil. Bahwa ini-lah akar sĕgala kĕlĕmahan kĕrajaan Mĕlayu dan sĕngsara atas sĕgala ra'yat-nya. Maka ada-lah bahwa sa-sunggoh-nya tiap2 orang yang hĕndak mĕnjadi tukang itu, patut-lah ia mĕnchari pĕrkakas-nya dan kĕpandaian-nya dahulu; tĕtapi anak2 raja Mĕlayu ini ada ayam sabongan dan bambu madat dan pĕrkakas judi,

dan tamak-nya dĕngan mĕnurutkan nafsu-nya, akan mĕngĕrjakan pĕkĕrjaan yang tĕrbĕsar dalam kĕrajaan itu! Maka ada-lah kĕlakuan orang yang dĕmikian itu, tatkala ia di-atas kĕrajaan-nya kĕlak sapĕrti kapak naik pĕmidangan, karĕna pada pikiran-nya ia dapat mĕmĕrintahkan gĕlanggang, maka sĕbab itu-lah ia bĕrchakap mĕmĕrintahkan kĕrajaan itu pun. Maka ada-lah sĕkalian ini tĕlah jadi sĕbab kurang ajaran bapa-nya, sĕrta dĕngan lalai-nya daripada mĕnahankan nafsu anak-nya, mĕnjadi biasa-lah anak-nya dalam nafsu yang kĕras sa-hingga bĕrakar-lah sĕgala jĕnis kĕjahatan itu dalam hati-nya. Maka kĕkal-lah ia dalam hal yang dĕmikian itu sa-hingga mangkat bapa-nya itu. Maka ada-lah di-tinggalkan-nya anak-nya itu di-bĕlakang-nya sa-olah2 sa-ekor harimau yang mĕnĕrkam sĕgala ra'yat-nya, tĕtapi jangan-lah duli Yang di-Pĕrtuan bĕrani mĕninggalkan adat2 itu, karĕna ia tĕlah turun mĕnurun daripada raja2 yang dahulu kala, ada-nya!

Maka pada pagiz hari sampai-lah ka-Pulau Rĕdang. Kĕmudian ada-lah kiraz pukul sa-puloh maka turun-lah ribut timor laut, sĕrta dĕngan hujan-nya, ombak-nya pun bĕsar. Maka di-layarkan juga, masok2 ayer ka-dalam pĕrahu, masing2 bĕrkain basah; sa-malam-malaman itu bĕrlayar. Maka sa-tĕlah dĕkat-lah di-Sabak itu, malam gĕlap. Maka kĕlihatan-lah ĕnam tujuh buah pĕrahu bĕrlaboh, bĕrkajang. Sa-tĕlah kĕlihatan itu, maka masing2 pun bĕrsiap-lah, mĕngatakan pĕrahu pĕrompak. Maka di-isi-lah mĕriam ĕmpat2, sĕrta di-buboh piluru. Maka di-pĕgang tunam di-tangan karĕna sudah bĕrdĕkat tĕrlalu. Maka bĕrtĕriak-lah kawan bĕrtanya, 'Pĕrahu dari mana ini?' Maka di-jawab-nya, 'Sahaya kĕluar dari Kĕlantan, hĕndak ka-Sĕlat.' Maka sahaya pun bĕrlayar-lah.

Hatta, pada pagi-nya sampai-lah di-Kuala Kĕlantan. Maka bĕrlaboh-lah di-situ. Maka kata ĕnchek Buntal,

'Mari kita bĕrbalek ka-Sabak, di-tĕmpat anak raja yang bĕrnama Tĕngku Tĕmĕna, karĕna ia-lah yang boleh mĕmbawa kita kapada raja Kĕlantan itu; di-sini ia-lah raja.' Kĕmudian maka bĕrbalek-lah, ada kiraz jauh-nya dari Mĕlaka ka-Tĕlok Kĕtapang, maka ada-lah dari Singapura sampai ka-Tanah Merah Bĕsar. Sa-tĕlah itu maka sampailah, lalu bĕrlaboh di-laut itu, tĕtapi gĕlombang tĕrlalu bĕsar. Maka naik-lah kawan2. Maka sa-tĕlah bĕrtĕmu-lah kapada Tĕngku Tĕmĕna itu dan bĕrkhobar-lah hal ada mĕmbawa surat, maka kata raja itu, 'Nanti dahulu di-sini, boleh sahaya mĕnyurohkan orang bĕrjalan darat mĕbĕritahu di-Kĕlantan; maka esok boleh-lah kita masok; maka nanti sahaya bĕrsama-sama masok dalam pĕrahu itu.'

Maka pada pĕtang itu naik-lah Baba Ko An sĕrta orang pĕrahu itu. Maka tinggal-lah sahaya orang di-pĕrahu itu bĕrsama-sama Grandpre. Maka sampai-lah malam sĕgala mĕreka itu di-darat juga. Maka gĕlombang bĕsar sapĕrti akan pĕchah pĕrahu itu rasa-nya. Maka tĕrlalu-lah susah hati sahaya sĕkalian di-pĕrahu, karĕna dua pĕrkara yang di-takuti: pĕrtama-tama tĕmpat itu jalan pĕrompak lalu lalang, kĕdua gĕlombang tĕrlalu bĕsar, hampir2 tiada boleh tahan pĕrahu itu. Maka di-situ-lah dahulu kechi *Catharina* Baba Tien Hok di-langgar pĕrompak, hampir2 di-dapati-nya kechi itu. Maka sahaya suroh pasang sa-puchok mĕriam akan mĕmanggil orang yang di-darat itu. Maka di-nantikan tiada juga mĕreka itu mau turun. Kĕmudian bĕrbichara-lah sahaya bĕrlima dudok bĕrjaga pada malam itu. Kĕmudian ada kiraz pukul dua tĕngah malam, maka datang-lah kawan bĕrtiga dalam satu sampan, tĕtapi Baba Ko An tinggal di-darat juga.

Maka sa-tĕlah pagiz hari maka kĕlihatan-lah orang mĕlambai dari darat mĕnyurohkan bĕrlayar ka-Kuala Kĕ-

lantan. Maka sĕgala orang yang di-darat itu di-darat juga, bĕrjalan bĕrsama-sama Tĕngku Tĕmĕna itu. Maka sahaya pun mĕmbuka-lah layar lalu bĕrlayar. Sa-tĕlah sampai dĕkat di-kuala, maka tiba2 bĕrkĕjar-kĕjar-lah datang sa-buah sampan, ada ĕnam tujuh orang China H-y-a, sambil bĕrteriak-teriak, kata-nya, 'Ingat-ingat! Ada dua buah pĕrahu pĕrompak di-Kuala Kĕlantan.' Sa-tĕlah itu maka apabila di-dĕngar itu, maka tĕrkĕjut-lah. Maka bĕrsiap-lah mĕngisi mĕriam dĕngan piluru. Sa-tĕlah sudah siap, maka orang China itu pun sampai-lah ka-pĕrahu. Sa-tĕlah ia naik, maka di-tunjokkan-nya dua buah pĕrahu itu; lalu turun-lah ia ka-sampan-nya. Maka sahaya sĕkalian tuju-lah ka-pĕrahu itu.

Sa-tĕlah bĕrtĕntangan-lah dĕngan pĕrahu itu, maka kĕlihatan-lah apilan-nya tĕrpampang. Maka ada sa-orang panglima-nya bĕrdiri sĕrta mĕmĕgang tombak; hitam dan gĕmok2 orang-nya. Maka sahaya lihat panglima-nya itu; maka misai-nya sa-bĕlah di-taroh-nya ka-atas tĕlinga-nya dan sa-bĕlah di-lilitkan-nya di-batang leher-nya. Tĕtapi sudah-lah sĕdia kawan sahaya mĕmĕgang murang sĕrta di-kibas2 mĕnantikan pĕrintah sahaja hĕndak di-pasang-nya mĕriam itu. Maka pĕrahu itu pun mĕngangkatkan topang-nya lalu bĕrlayar ka-barat, sambil kata-nya, 'Jikalau bukan pĕrahu ini datang kapada raja, aku ambil.' Maka sa-bĕntar itu juga datang-lah sa-buah sampan hilir dari sungai, ada tujuh dĕlapan orang2 raja hĕndak mĕnyambut pĕrahu sahaya itu. Sĕrta sampai, lalu kata-nya, 'Raja mĕnyuroh mĕmbawa pĕrahu ini masok; takut ba-rangkali di-ganggukan-nya.' Sa-tĕlah itu, maka kata-nya, 'Ikut-lah pĕrahu sahaya ini, jalan bĕtul.' Bĕrmula, adapun tua-nya di-pĕrahu raja itu nama-nya ĕnchek Ha, mĕmbawa jalan masok di-kuala; maka masok-lah pĕrahu itu sĕrta

ia mĕngatakan kanan dan kiri. Adapun masok itu dĕngan layar dua2 dan jib gusi sĕkalian.

Adapun Kuala Kĕlantan itu tiada bĕrapa lebar-nya. Maka kiri kanan-nya pasir bĕrtimbun sapĕrti bukit, lagi tohor kuala-nya; jikalau ayer surut, tiada boleh lalu pĕrahu bĕsar; lagi pun ada tĕmpat yang dalam, ada tĕmpat yang chetek; ombak-nya tĕrlalu bĕsar. Sa-tĕlah lĕpas-lah ka-dalam kuala pĕrahu itu, maka bĕrtĕmu-lah dĕngan Tĕngku Tĕmĕna itu, ada bĕrsama-sama dĕngan kawan2 sĕrta Baba Ko An. Maka kata orang2 raja itu, 'Baik sung-goh, untong tiada bĕrpĕrang dĕngan pĕrahu pĕrompak itu, karĕna ia ada mĕriam tĕrlalu bĕsar; ia orang Dayak datang dari Bĕsut. Sahaya sĕkalian bĕrtanya kapada-nya, "Pĕrahu mana yang datang, layar-nya kain itu, sapĕrti pĕrahu orang puteh?" Maka jawab-nya kawan-nya: "Datang dari Sĕlat mĕmbawa surat;" sĕbab itu-lah sahaya sĕkalian diam.'

Hatta, maka Tĕngku Tĕmĕna dan mata2 raja itu pun naik-lah kapada sĕkochi sahaya, lalu-lah mudek bĕrsama-sama. Maka sahaya lihat rupa sungai Kĕlantan itu tĕrlalu lebar, dua tiga kali lĕbeh lebar daripada sungai Pahang dan Tĕrĕngganu. Maka ayer-nya sampai ka-laut tawar. Maka ada alor-nya tĕmpat dalam dan ada tĕmpat chetek. Maka ada-lah dĕkat kuāla itu, di-darat-nya sadikit, ada sa-buah balai, bangun-nya sapĕrti masjid dan atap-nya papan. Maka balai itu-lah tĕmpat raja tua bĕrhĕnti bĕrmain-main. Maka ada-lah dĕkat2 itu kampong orang. Maka bĕrhĕnti-lah di-situ sa-bĕntar. Kĕmudian datang-lah abang Abdu'r-rahman anak Mĕlaka, anak Wak Fatimah dan saudara abang Kasim Durian Tunggal. Sĕrta bĕrtĕmu, maka tĕrlalu-lah suka-nya, sĕraya di-pĕlok-nya sahaya sambil di-chium-nya, kata-nya, 'Bĕrani sangat ĕngkau ini datang dalam pĕrahu sa-bĕsar kĕlopak jantung ini; bukan-kah musim ini musim pĕrompak lanun, lagi pun musim ribut?'

Kemudian kata-nya, 'Tiada engkau membuang baka; maka bapa-mu pun demikian-lah hati-nya berani.' Maka ia bertanya-lah khabar ibu-nya dan saudara-nya. Maka sahaya khabarkan-lah, ibu-nya sudah mati, baharu juga; maka sudah tua-lah ia, ada kiraz tujuh delapan puluh tahun umur-nya. Adapun ia itu di-surohkan raja datang menengar khabar, lalu ia pun naik-lah ka-pĕrahu sekochi mudĕk bĕrsama-sama.

Shahdan, maka ayer sungai itu jĕrneh. Maka dalam sungai-nya pasir, bukan-nya lumpor. Maka terlalu banyak ikan2; dan hudang galah dan labiz pun terlalu banyak. Maka ada-lah namaz ikan-nya itu juara dan patin dan toman dan tapa dan aruan dan bĕtok dan puyu dan terbul dan ikan puteh dan belanak dan sa-bagai-nya. Maka dalam ikan2 yang banyak itu, ikan tapa itu-lah konon ada di-hulu Kĕlantan itu, bĕsar-nya boleh mĕnelan sa-ekor kĕrbau. Dan lagi buaya pun terlalu banyak dalam sungai itu. Maka sĕbĕrang mĕnyĕbĕrang sungai itu kampung orang. Maka ada-lah sĕgala kampung itu kĕlihatan pĕnoh dĕngan pohon kĕlapa dan pohon buloh. Maka ada-lah kiraz lebar sungai itu hampir sa-tĕngah mil Inggĕris sĕrta dĕngan bengkok bengkok-nya. Dan lagi banyak pula anak2 sungai dan batang ayer yang bĕrtĕmu di-kualanya pada sungai bĕsar itu. Maka dari sungai2 itu-lah sĕgala pĕrahu2 masok kĕluar mĕmbawa sĕgala jĕnis2 makanan dan ayam itek dan buah-buahan. Maka ada tĕmpat di-tanam-nya padi di-tĕbing sungai itu, tĕtapi ada-lah susah sadikit kita masok sungai itu dĕngan pĕrahu bĕsar; ada alor-nya dalam, dan ada chetek.

Maka ada kiraz sa-tĕngah dua jam lama-nya sahaya bĕrlayar mudĕk, sampai-lah kapada suatu tĕmpat yang bĕrnama Pangkalan Tambang, yaitu bĕrsĕbĕrangan dĕngan Kampong Laut. Maka ada-lah sahaya lihat ka-darat

pĕnoh-lah orang di-tĕpi pantai bĕrsĕsak bĕribu-ribu banyak-nya, sĕrta dĕngan sĕnjata. Maka ada-lah pada tiap2 sa-orang itu, ada ĕnam tujuh batang champak buang dan satu parang lading atau chĕngngas atau pĕdang, dan sa-bilah kĕris tĕrsisip di-pinggang-nya; dan ada pula yang mĕmbawa sĕnapang; maka kĕlihatan bĕrchĕranchangan sapĕrti charang kayu mati. Maka sahaya lihat rupa mĕreka itu dalam bĕribu-ribu orang itu, sa-orang pun tiada yang puteh kulit-nya, mĕlainkan ada-lah sa-orang dua orang hitam manis sahaja, dan yang lain-nya itu sĕmuanya hitam, ada-nya. Maka ada-lah di-Pangkalan itu ĕmpat lima puluh dĕpa lebar-nya padang pasir puteh, sa-panjang sa-puluh dua bĕlas mil jauh-nya.

Shahdan, ada-lah daripada tĕmpat itu sampai di-kampong Raja Bĕndahara kiraz satu mil jauh-nya. Maka takala sampai-lah sahaya ka-tĕmpat itu, maka di-surohkan oleh Tĕngku Tĕmĕna orang2 raja pĕrgi sĕmbahkan kapada raja, pĕrahu utusan itu sudah sampai ka-Pangkalan Tambang. Maka ada-lah kiraz tiga jam lama-nya sahaya mĕnantikan orang datang dari dalam itu, maka kemudiam datang-lah Sayid Abu turun ka-pĕrahu itu. Maka ia itu diam di-Kampong Laut di-sĕbĕrang. Maka adapun Sayid Abu itu pĕranakan Pontianak; maka ia dudok di-Tĕrĕngganu. Maka di-jĕmput Raja Kĕlantan, karĕna ia itu ditakuti orang akan dia. Maka Raja mĕmbuat guru akan dia. Maka sĕkalian orang dalam nĕgĕri itu mĕmbilang dia sapĕrti raja juga. Maka apabila datang ia ka-pĕrahu, maka mĕmbĕri salam ia kapada sahaya, lalu sahaya mĕnyahut salam-nya. Maka di-sangka-nya sahaya Tuan Sayid. Maka kata-nya, 'Apa khabar Tuan Sayid dalam Singapura? Dan ada-kah bĕrtĕmu pĕrompak di-jalan? Maka bĕrani sangat Tuan Sayid datang ka-mari dĕngan pĕrahu kĕchil ini; maka kalau orang di-sini di-bunoh pun ia tiada bĕrani bĕr-

layar dalam pĕrahu bagini kĕchil,' sĕrta ia bĕrtanya khabar, 'Surat apa ini dan darihal apa?' Maka jawab sahaya, 'Tiada-lah sahaya kĕtahui akan pĕrkara isi surat ini, mĕlainkan saya mĕmbawa surat sahaja kapada raja.' Maka kata Sayid Abu, 'Mari-lah kita mĕnghadap ka-dalam mĕmbawa surat ini.' Maka kata Tĕngku Tĕmĕna, 'Nanti-lah tuan, sa-bĕntar, sampai orang dari dalam datang mĕnjĕmput.'

Hatta, maka sa-bĕntar lagi datang-lah orang raja, ada kira2 tiga ĕmpat ratus orang dĕngan tombak dan pĕdang bĕrchabut dan sĕnapang, datang hĕndak mĕngambil surat itu. Maka jawab sahaya yang bĕrtiga, 'Adapun surat ini tiada-lah boleh sahaya bĕrikan ka-tangan orang lain, mĕlainkan di-tangan Raja sĕndiri.' Maka bĕrbalek-lah mata2 itu mĕmpĕrsĕmbahkan pĕrkataan sahaya itu hĕndak mĕnghadap sĕndiri.

Shahdan, datang-lah pula orang itu, kata-nya, 'Titah Yang di-Pĕrtuan itu, pulang-lah ikhtiar kapada tuan2 yang mĕmbawa surat itu, karĕna tĕrlalu susah di-jalan, piluru pĕrgi datang.'

Sa-bĕrmula, maka ada-lah apabila sahaya sampai itu, kĕdĕngaran-lah bunyi mĕriam yang tiada bĕrputusan barang sa-bĕntar juga. Maka kata mata2 raja itu, 'Titah tuanku, jikalau datang sa-suatu hal di-jalan, mati hidup tiada-lah kami kĕtahui, jangan mĕnjadi sĕsalan.' Kĕmudian pikir-lah sahaya karĕna pĕsan Baba Bun Tiong jangan di-bĕri ka-tangan orang lain. Maka tatkala itu bĕrkata-lah Tĕngku Tĕmĕna, 'Tuan pikir baik2 akan pĕkĕrjaan ini, karĕna banyak orang sudah mati di-sambar piluru di-tĕmpat jalan ini, karĕna tiada jalan yang lain sĕbab tĕrlalu dĕkat, kira2 sa-puloh dĕpa sahaja jauh-nya kita bĕrjalan dĕngan kubu musoh itu.' Maka sa-bĕntar itu bĕr-

pikir-lah sahaya bĕrtiga. Maka kata sahaya, 'Baik juga kita pĕrgi sĕndiri.'

Hatta, bĕrjalan-lah sahaya sĕkalian sĕrta mĕmbawa surat itu bĕrsama-sama. Maka pada kĕtika itu Allah ta'ala juga yang amat mĕngĕtahui akan hal hati sahaya, sapĕrti orang yang hĕndak masok ka-dalam kubor-lah, ada-nya; tiada lain dalam hati sahaya mĕlainkan mati sahaja, tĕtapi apa boleh buat, dalam pĕkĕrjaan orang. Dan lagi sĕbab mĕmĕliharakan nama kita, supaya jangan di-sĕbut orang jahat dan pĕnakut; barangkali mĕnjadi rusak pĕkĕrjaan orang. Maka tĕrutama mati dĕngan nama yang baik daripada hidup dĕngan nama yang jahat. Maka ada-lah pikir sahaya pada kĕtika itu-lah kĕmatian sahaya, karĕna sĕlalu-lah bĕrbunyi mĕriam dan rĕntaka daripada sa-bĕlah mĕnyĕbĕlah. Maka bĕrjalan-lah juga sahaya bĕrsama-sama dĕngan orang banyak2 itu.

Kalakian, kĕlihatan-lah pintu pagar Raja Bĕndahara itu. Maka tiba2 datang-lah piluru bĕrdĕngong-dĕngong. Maka orang yang bĕrjalan dari sa-bĕlah kanan sahaya itu mĕnĕniarap. Maka orang2 yang dĕkat itu pun habis-lah lari, dan ada yang tundok, ada yang bĕrlindung di-balek batang kĕlapa. Maka masing2 habis-lah bĕrpĕchah. Maka piluru pun sĕlalu datang juga. Maka kata Sayid Abu, 'Tuan mĕnĕpi lĕkas!' Maka mĕnĕpi-lah sahaya di-balek pohon nyiur bĕrsama-sama dĕngan Sayid Abu. Maka sa-bĕntar itu juga bĕrlari-lari orang dari dalam datang mĕnĕgahkan, kata-nya, 'Titah tiada mĕmbĕnarkan mĕnghadap, mĕlainkan surat itu sahaja di-pinta.' Maka oleh Grandpre di-bĕrikan-lah surat itu ka-tangan ĕnchek Ha nama-nya. Maka adapun sĕgala pĕrkara itu sahaya-lah mĕnjadi juru bahasa Mĕlayu. Maka ada-lah di-bĕrikan itu dua puchok surat, sa-puchok kapada Raja Bĕndahara dan sa-puchok kapada Raja Tĕmĕnggong. Maka tinggal lagi

sa-puchok, tiada di-bĕrikan. Maka kĕtika mĕmbĕrikan surat itu, maka sahaya pinta pĕrsĕmbahkan juga ka-bawah duli hĕndak mĕnghadap sĕndiri.

Kĕmudian maka bĕrjalan-lah balek pula ka-pĕrahu. Maka sa-bĕntar itu juga orang yang dari bĕlakang sahaya itu bĕrlari-lari mĕngatakan orang mati kĕna piluru batang leher-nya, di-tĕmpat mĕmbĕrikan surat itu tadi, sĕrta kata-nya, 'Orang yang di-kubu sa-bĕlah itu, sahaya lihat di-atas kubu-nya itu.' Maka di-lihat-nya dĕngan tĕropong orang bĕrhimpun itu; di-tuju-nya. Maka sa-bĕntar lagi datang orang raja kapada sahaya, kata-nya, 'Titah Yang di-Pĕrtuan, jangan-lah di-bĕri turun anak pĕrahu bĕrjalan-jalan ka-darat, karĕna pada kĕtika ini nĕgĕri dalam gadoh, karĕna banyak orang jahat dari mana2 datang, barangkali mĕnjadi pĕrkĕlahian, ada-nya; dan mati pada kĕtika ini tiada bichara.' Kĕmudian sahaya pun mĕmbĕri-lah pĕrintah kapada sĕgala anak2 pĕrahu, sa-orang pun jangan turun ka-darat.

Shahdan, hari pun malam-lah. Maka ada kira2 pukul sĕmbilan malam, datang-lah orang Raja Tĕmĕnggong bĕrtĕriak mĕmanggil Baba Ko An. Maka jawab sahaya, 'Apa pĕkĕrjaan di-panggil malam2 ini?' Maka kata-nya, 'Baba itu sahaja di-panggil tuanku.' Kĕmudian pĕrgi-lah ia bĕrsama-sama dĕngan sa-orang anak pĕrahu bĕrnama Ēnchek Andak.

Kalakian, ada-lah kira2 tiga jam lama-nya, kĕmbali-lah mĕrĕcka itu ka-pĕrahu. Maka sahaya sĕkalian bĕrtanya, 'Apa khabar di-panggil itu?' Maka kata-nya, 'Raja bĕrtanya khabar2 Singapura dan darihal surat itu; tiada apa lain, mĕlainkan hal sampan pukut sahaja; maka ia hĕndak minta tolong obat dan piluru dari Singapura.'

Hatta, kapada esok-nya datang-lah surat daripada Raja Tĕmĕnggong kapada Tuan Bonham bĕrsampul kain ku-

ning dan sa-puchok surat kapada Baba Bun Tiong bĕrsampul kain puteh. Maka ada kira2 pukul dua tĕngah hari, datang-lah ĕmpat lima orang raja ka-pĕrahu mĕmanggil sahaya bĕrtiga, kata-nya, 'Titah Raja Bĕndahara mĕnjĕmput tuan2 mĕnghadap, karĕna raja sudah mĕnyuroh mĕmbuat jalan dalam tanah; tĕtapi ingat2, jangan bĕrkumpul-kumpul banyak orang, ĕmpat lima orang sudah-lah.'

Kĕmudian sahaya bĕrtiga dan anak pĕrahu tiga orang ka-darat, bukan-nya pada jalan yang dahulu itu; ini bĕrjalan dalam kampong2 orang. Adapun bĕrjalan itu bĕrlari-lari anak. Maka ada-lah sahaya lihat sambil bĕrjalan itu banyak-lah pohon2 yang ada chompong2 dan putus dan yang ada rumah2 itu pun habis rompang ramping di-makan piluru. Maka sĕlalu juga bĕrbunyi mĕriam di-sabĕlah sana itu.

Maka adapun bĕrjalan itu bukan-nya mĕnurut jalan bĕsar, bĕrpusing-pusing kampong dan sawah padi, masok pagar kĕluar pagar, masok ka-dalam bĕlugar. Kĕmudian bĕrtĕriak orang raja itu, kata-nya, 'Ingat2, sudah dĕkat kubu-nya, jangan bĕrkampong; bĕrchĕrai-chĕrai sa-orang sa-orang.' Maka sa-bĕntar itu juga orang yang mĕmbawa jalan itu pun bĕrlari dĕras2, sambil kata-nya, 'Bĕrlari, tuan!' Maka sahaya pun bĕrlari kĕtiga. Maka sampai-lah kapada suatu tĕmpat tanah tinggi. Maka ada-lah di-situ suatu kubu Raja Bĕndahara; ada orang mĕnjaga kubu itu lima ĕnam puloh orang. Maka ada lela lima ĕnam puchok dan sĕnapang dan lĕmbing. Maka kĕmudian bĕrjalan pula. Maka kata sahaya, 'Apa sĕbab tadi ĕnchek bĕrlari?' Maka jawab-nya, 'Itu-lah tĕmpat mĕnghadap mĕriam yang di-atas madat-nya, ĕrti-nya bangun-bangunan-nya.'

Maka sa-bĕntar itu sampai-lah di-tĕpi kubu Raja Bĕndahara. Maka kĕlihatan-lah kubu musoh itu, ada kira2